

**PEZIARAH KUBUR DI MAKAM HANGGAWANA TEGAL PERSPEKTIF  
FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama



Oleh:

**ALFINA YULIANA**

NIM: 2004036014

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfina Yuliana

NIM : 2004036014

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri. Begitu pula dalam gagasan-gagasan pemikiran yang ada didalamnya, tidak merupakan gagasan pikiran orang lain, kecuali segala bentuk pengutipan informasi yang tertulis lengkap beserta sumber kutipan yang dijadikan oleh penulis semata-mata sebagai bahan informasi juga referensi serta rujukan dalam penulisan karya tulis skripsi ini.

Semarang, 30 November 2023



Alfina Yuliana

NIM. 2004036014

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING  
PEZIARAH KUBUR DI MAKAM HANGGAWANA TEGAL PERSPEKTIF  
FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

**ALFINA YULIANA**

**NIM: 2004036014**

Semarang, 30 November 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



**Tri Utami Oktafiani, M. Phil.**

**NIP. 199310142019032015**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfina Yuliana  
NIM : 2004036014  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 30 November 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



**Tri Utami Oktafiani, M. Phil.**

**NIP. 199310142019032015**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi di bawah ini:

Nama : Alfina Yuliana

NIM : 2004036014

Judul : **“Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl”**

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada Kamis, 14 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 15 Desember 2023



**Ketua Sidang**

**Rekha Mah Ulfah, M.Ag.**

NIP. 197005131998032002

**Sekretaris Sidang**

**Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.**

NIP. 199212012019031013

**Penguji I**

**H. Sukendar, M.A., Ph.D.**

NIP. 197408091998031004

**Penguji II**

**Moch. Maola Nasty Ganeshawa, S.Psi., M.A.**

NIP. 199012042019031007

**Pembimbing**

*Tri*

**Tri Utami Oktafiani, M. Phil.**

NIP. 19931014201903201

**MOTTO**

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan Hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan”

(Q. S. Al-Ankabut ayat 57)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	$\bar{a}$	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	$\bar{a}$	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	$\bar{i}$	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	$\bar{u}$	قُلُوبِن	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

## 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَانِد	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

## 5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَةً سَاءَ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعْتَةً	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةً	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةً	Ditulis	<i>Qohmah</i>

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلُّ شَيْءٍ كُتِّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
---------	---------	---------------

لِيُثْفِيُوْا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

### 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَّنُوا الَّذِينَ يُّهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيْرٍ تَعْمَلُوْنَ بِمَا لِلّٰهِ وَآ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

### 10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, motivasi, dukungan, maupun doa dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus senior di organisasi Pergerakan Ektra kampus yang telah memberikan layanan yang baik di fakultas dan memberikan saran-saran maupun motivasinya selama penulis berorganisasi dan berproses di Ektra Kampus.
3. H. Sukendar, MA. Ph.D, selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat mengambil judul skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Sukendar yang telah memberikan layanan maupun akses terbaik selama perkuliahan maupun penyusunan skripsi berlangsung. Saran, motivasi, semangat, dan dukungan sangat berarti untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu di semester 7.
4. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan kemudahan dan layanan terbaik sehingga penulis

dapat menyelesaikan perkuliahan dan melengkapi persyaratan skripsi dengan baik.

5. Drs. Djurban, M. Ag, selaku wali dosen yang telah membimbing penulis dari awal semester sampai akhir semester. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.
6. Tri Utami Oktafiani, M. Phil, selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi. Terima kasih banyak Bu Tami cantik dan yang baik hati, karena sudah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
7. Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh dosen pengampu Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugasnya sampai ditahap ini.
8. Terima kasih untuk H. Mohamad Zaeni, S.HI. selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Hanggawana Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Serta untuk Mbah Warna dan Bapak Toridin karena sudah bersedia untuk saya wawancarai, dan juga pihak-pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penelitian ini.
9. Terima kasih saya ucapkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Suaebatul Aslamiyah dan Bapak Taftazan yang sudah menjadi support system pertama dan terbaik dalam hidup saya dan menjadi alasan saya bertahan sampai saat ini. Terima kasih atas semua doa yang selalu dipanjatkan sehingga penulis diberi kemudahan dalam menjalankan studi ini. Terima kasih atas nasihat-nasihat dan arahan dari bapak ibu, terima kasih atas waktu, tenaga serta finansial yang diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah bertahan sampai saat ini, terima kasih sudah melawan rasa malas serta sudah kuat berjalan melewati banyak rintangan dalam studi ini, meskipun *mood* sering berubah-ubah, tetapi masih bisa mengerjakan skripsi ini dengan baik.

11. Terima kasih untuk semua keluarga dekat saya yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya.
12. Terima kasih Mas J. yang telah meluangkan waktunya untuk mengantar ke tempat penelitian serta sudah sabar menghadapi *mood* saya yang berubah-ubah. Terima kasih atas doa dan supportnya yang selalu diberikan kepada saya.
13. Terima kasih teman kecilku Nisa'a Nurussyifa, karena sudah meluangkan tenaga serta waktunya untuk mengantar penulis ke tempat penelitian juga, serta sudah menjadi tempat berkeluh kesah yang baik.
14. Untuk teman-teman disekelilingku, terima kasih sudah menjadi teman terbaik di akhir masa-masa kuliah ini. Terima kasih Tiara, Elma, Piala, Syifa yang telah memberikan penyemangat dan menjadi tempat pulang ternyaman ketika di perantauan. Terima kasih sudah datang diwaktu yang tepat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Dan masih banyak lagi pihak-pihak yang terkait dalam skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan support dan doa yang baik untuk penulis.

Semarang, 30 November 2023

Penulis,

**Alfina Yuliana**

**NIM. 2004036014**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL.....</b>	<b>17</b>
A. Biografi Edmund Husserl.....	17
1. Riwayat Hidup Singkat .....	17
2. Karya-karya .....	18
B. Fenomenologi Edmund Husserl.....	20
1. Reduksi Fenomenologis .....	23
2. Reduksi Eidetis.....	25
3. Reduksi Fenomenologi Transendental .....	27
<b>BAB III ZIARAH KUBUR DI MAKAM HANGGAWANA TEGAL.....</b>	<b>31</b>
A. Pengertian Ziarah Kubur .....	31
B. Teori Ziarah Kubur .....	33
C. Gambaran Umum Makam Hanggawana Tegal.....	35
1. Letak Geografis .....	35

2. Tokoh Hanggawana.....	35
3. Ritual Adat Makam .....	37
4. Prosesi Ziarah Kubur.....	44
<b>BAB IV MAKNA ZIARAH KUBUR HANGGAWANA DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI.....</b>	<b>48</b>
A. Reduksi Fenomenologis pada Ziarah Kubur.....	48
B. Reduksi Eidetis pada Ziarah Kubur .....	52
C. Reduksi Transendental pada Ziarah Kubur.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>
A. Draf Wawancara.....	70
B. Laporan Daftar Informan .....	70
C. Pedoman Wawancara .....	71
D. Dokumentasi .....	72
E. Permohonan Izin Penelitian .....	78
F. Surat keterangan Penelitian.....	79
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>80</b>
A. Identitas Diri.....	80
B. Riwayat Pendidikan .....	80

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini membahas mengenai ziarah kubur yang ada di Makam Hanggawana Tegal. Dimana antara ekspektasi dan realitanya berbeda, faktanya dilapangan mereka yang berziarah tidak sesuai syariat Islam. Meski tidak semua peziarah seperti itu. Praktik keagamaan yang paling populer dikalangan masyarakat Islam adalah ziarah kubur, karena menurut masyarakat Islam kegiatan ziarah kubur mempunyai banyak makna. Tidak hanya tentang soal agama saja, melainkan tentang sosial dan politik. Ziarah adalah sebuah tradisi yang masih dipertahankan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia yang merupakan peninggalan nenek moyang yang masih primitif atau pra Islam. Para peziarah pun mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Hal ini tidak membuat masyarakat merasa terganggu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian terdapat pokok permasalahan yaitu bagaimana prosesi ziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal dan bagaimana makna ziarah kubur Hanggawana dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi keagamaan ziarah kubur pada Makam Hanggawana serta untuk menganalisis makna ziarah kubur Hanggawana dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Setelah berbagai media baik dari sumber-sumber bacaan maupun penelitian langsung ke Makam Hanggawana Tegal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang di teliti. Serta pada penelitian ini, penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Adapun pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prosesi ziarah kubur di Hanggawana, para peziarah datang untuk berziarah setiap hari, namun hari yang paling ramai yaitu malam Jumat Kliwon. Pada malam Jumat, diadakan tahlilan bersama yang dilaksanakan setelah salat isya sampai menjelang subuh. Disamping itu, makna ziarah kubur menurut fenomenologi Edmund Husserl ada tiga macam. Antara lain reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. Masing-masing menjelaskan tentang fenomena ziarah kubur, motif para peziarah yang datang untuk berziarah dan tujuan para peziarah. Setiap peziarah yang datang berbeda-beda dalam memaknai ziarah sesuai dengan yang mereka pahami. Selain itu, tujuan peziarah yang datang berziarah ke makam Hanggawana juga berbeda-beda antara peziarah satu dengan peziarah lainnya.

**Kata Kunci: Peziarah Kubur, Makam Hanggawana, Fenomenologi**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan dan adat istiadat yang dianut oleh masing-masing masyarakat serta tradisi-tradisinya pun dijalankan hingga sekarang. Tradisi sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, sehingga sulit untuk diubah. Akibatnya, tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam masyarakat. Kepercayaan atau ajaran yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang dianggap sebagai tradisi.<sup>1</sup> Salah satunya adalah tradisi ziarah kubur. Praktik keagamaan pun yang paling populer dikalangan masyarakat Islam adalah ziarah kubur, karena menurut masyarakat Islam kegiatan ziarah kubur mempunyai banyak makna. Tidak hanya tentang soal agama saja, melainkan tentang sosial dan politik. Ziarah kubur termasuk sesuatu yang cukup biasa di dunia Islam. Banyak masyarakat Islam yang melakukan ziarah kubur namun ada juga yang tidak. Sebagian masyarakat Islam menganggap bahwa ziarah kubur tidak penting dan jika mereka ingin mendoakan, bisa dirumah saja.<sup>2</sup>

Sebelum agama-agama utama masuk ke Indonesia, masyarakat Jawa telah mengenal dan percaya akan perlindungan Tuhan. Keanekaragaman ini berkembang sejak agama-agama besar termasuk Hindu, Budha, Katolik, Islam, dan Protestan masuk ke Pulau Jawa. Hal berikut memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip Islam, sementara sebagian lainnya baik disengaja maupun tidak menyatukan gagasan agama sebelumnya. Mereka telah menerapkan sinkretisasi, atau penggabungan

---

<sup>1</sup> Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 33.

<sup>2</sup> Eickelman, D.F., dan James Piscatory (Ed.). 1990. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*. Routledge London.

doktrin non Islam dan doktrin Islam. Ziarah pemakaman ke makam leluhur adalah salah satunya.<sup>3</sup>

Disyari'atkan bahkan disunnahkan, untuk menziarahi makam umat Islam. Sebab, baik makam para syuhada maupun makam umat Islam di Madinah pernah dikunjungi Nabi Muhammad SAW. Sabda Nabi Muhammad SAW:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُمَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُنْكَرُ الْأَجْرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا

*Artinya: “Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)”. (HR Hakim).*

Salah satu hadis berikut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk berziarah ke kubur. Hal ini adalah salah satu syari'at yang dilakukan oleh orang-orang Islam untuk meningkatkan iman mereka, mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT, dan mempersiapkan mereka untuk kematian yang akan datang.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, peradaban suatu masyarakat selalu mempengaruhi cara mereka melihat dunia. Semakin kompleks peradaban, semakin berbeda pandangan yang berasal dari kesadaran masyarakat tentang realitas. Logikanya juga berlaku untuk ziarah kubur. Ziarah kubur mungkin dipandang sebagai praktik kuno atau adat dari masa lalu. Namun sesungguhnya, ada perbedaan pendapat tentang ziarah di kalangan anggota komunitas Islam. Kelompok orang Islam menganggap ziarah kubur sebagai tindakan keagamaan yang dianggap bid'ah. Pandangan mereka beragam, termasuk menganggap ziarah kubur sebagai praktik animisme, bid'ah, praktik musyrik, menyesatkan, maupun pandangan negatif lain.

Istilah ziarah kubur tidak hanya sering diucapkan saja, melainkan sering dilakukan oleh masyarakat baik muslim ataupun non muslim. Akan tetapi,

<sup>3</sup> M. Darori Amin, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, h. 85-87.

<sup>4</sup> Syaifullah, *Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan*, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarah-kubur-sangat-dianjurkan-o26MA> (diakses pada 30 Agustus 2023, pukul 11.45).

tidak semua umat muslim melakukan ziarah. Sedangkan masyarakat non muslim biasanya melakukan ziarah oleh para keluarganya. Bagi yang beragama Kristen mereka tidak melakukan ziarah, karena mereka mempunyai keyakinan bahwa arwah orang yang sudah meninggal telah masuk surga. Mayoritas umat Islam masih menjalankan adat ziarah pada makam yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup> Ada dua kata dalam istilah ini: ziarah serta kubur. Ziarah yang termasuk kata kerja yang berarti mendatangi, mengunjungi, atau menengok. Sedangkan kubur, adalah lokasi atau makam yang dikebumikan di sana. Sehingga, mengunjungi kuburan atau makam adalah ziarah kubur.<sup>6</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah "kuburan" dan kata "ziarah" selalu muncul bersamaan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua konsep tersebut. Misalnya, kalimat "sampai kamu masuk kubur" muncul dalam Al-Qur'an At-Takatsur ayat 2. Istilah ziarah kubur dapat berarti melakukan kunjungan pada kuburan dari saudara, teman, kerabat atau siapapun. Untuk mengingat orang yang sudah meninggal, mendoakan mereka, dan mengenang hikmah kematian. Kata "ziarah kubur" tidak hanya sering digunakan tetapi juga telah berkembang menjadi praktik di kalangan umat Islam. Istilah ziarah dan kuburan membentuk istilah berikut. Ziarah adalah melihat, mendatangi, atau kunjungan, sedangkan kuburan adalah mausoleum, kuburan, atau lokasi lain dimana seseorang dikebumikan. Menghadiri pemakaman berarti mengunjungi dan melihat kuburan.<sup>7</sup>

Ziarah dilakukan sesuai dengan syariat, seperti memperingati kematian, mendoakan orang yang meninggal, dan memohon kepada Allah untuk mengabulkan permohonan kita, maka ziarah memiliki makna yang positif. Namun, ziarah bisa menimbulkan dampak negatif jika seseorang melakukan perjalanan ke sana untuk mencari nikmat, menganggap makam tersebut akan memenuhi semua permintaannya, dan meninggikan makam hingga merendahkan agama Islam, yang juga dapat berujung pada hal yang musyrik.

---

<sup>5</sup> Sunarto, *Ajal Pasti Datang*, h. 31.

<sup>6</sup> Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, h. 2.

<sup>7</sup> Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan

Beberapa orang melihat kuburan sebagai ruang suci atau keramat tempat jenazah orang-orang yang dihormati dikuburkan, bukan sekadar tempat untuk menyimpan mayat. Jenazah orang keramat atau suci berbeda dengan jenazah orang biasa karena diperkirakan tidak akan dimusnahkan oleh makhluk bumi seperti ulat pemakan manusia atau cacing tanah. Sebaliknya, jasad mereka tetap aman dari serangan binatang-binatang ini karena kekuatan magis, mereka tetap ada di dalamnya bahkan setelah mereka meninggal. Roh para wali juga dapat pergi ke makam mereka jika mereka meninggal. Para wali berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan doa seseorang cepat sampai kepada Allah, karena mereka adalah orang yang sangat dekat dengan Allah.

Jika diperhatikan lebih dekat, mungkin terlihat bahwa sebagian besar umat Islam di Indonesia masih menjunjung adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang pra-Islam atau primitif. Masyarakatnya masih memegang teguh hampir seluruh adat istiadat pra-Islam yang menjadi bagian dari warisan setempat. Adat istiadat ini berusaha menjadi lebih Islami dengan berasimilasi ke dalam Islam dan menggabungkannya dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsipnya. Penjelasan sebelumnya harus diklarifikasi dan diperbarui agar sesuai dengan hukum Islam sekarang ini. Menjaga umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan kemusyrikan akibat perbuatan yang dilakukan dengan dalih menaati prinsip-prinsip Islam. Faktanya, syariat Islam tidak mengajarkan demikian. Islam mengajarkan hal-hal yang hanya bermanfaat bagi keselamatan pribadi manusia.<sup>8</sup>

Nilai-nilai ziarah kubur saling berkaitan dalam sebuah tradisi. Ritual ziarah kubur oleh sebagian umat Islam masih tetap ada dan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Khususnya di Pulau Jawa, Indonesia, yang merupakan kebiasaan bagi masyarakat untuk berziarah ke makam para tokoh dan ulama Islam yang dihormati. Meskipun jaraknya jauh, para peziarah ini tetap memilih untuk melakukan perjalanan spiritual karena mereka pikir hal itu akan memberikan banyak manfaat bagi mereka dalam jangka panjang. Masyarakat adat masih memegang teguh nilai-nilai lokal yang dianggap benar

---

<sup>8</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa*), h. 111.

dan sakral serta menjadi urat nadi kehidupan masyarakatnya, yang diwariskan secara turun-temurun.

Ziarah ke makam membawa keuntungan ekonomi tambahan bagi penduduk situs makam suci, dengan banyak menjual makanan, perlengkapan ziarah, dan souvenir untuk para peziarah. Masyarakat adat senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional masyarakatnya yang dianggap asli dan suci serta diwariskan oleh generasi-generasi berikut secara turun temurun. Masyarakat yang tinggal di dekat pekuburan keramat mendapat keuntungan finansial dari ziarah kubur yang diadakan di sana, dan sebagai hasilnya, banyak dari mereka yang menjual kebutuhan untuk ziarah, makanan, dan kenang-kenangan bagi peziarah.

Di daerah Tegal, tepatnya di Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru terdapat makam Ki Ageng Hanggawana. Persepsi warga sekitar bahwa beliau mempunyai peran besar dalam dakwah Islam di Tanah Tegal. Beliau adalah motor penggerak setiap aspek pertumbuhan Islam di Tegal. Pertempuran sebelum munculnya Islam tidak mungkin bisa dipisahkan dengan penyebaran Islam di Tegal. Beliau merasakan begitu dalam sehingga beliau mendirikan kelompok diskusi dan pertapaan untuk mencari solusi atas masalah yang ada. Beliau adalah seorang pemimpin yang sangat disegani, karena kepemimpinannya yang sangat bagus dalam memajukan sektor pertanian Tegal. Makam Ki Ageng Hanggawana sering dikunjungi peziarah baik dari masyarakat sekitar maupun dari luar kota. Banyaknya peziarah kubur menjadikan Desa Kalisoka menjadi tempat wisata religi.

Bagi masyarakat yang berasal dari luar kota, biasanya mereka menginap di sebuah tempat dekat dengan makam. Para peziarah yang datang tidak sekali dua kali saja, melainkan berkali-kali. Waktu ziarahnya dilaksanakan setiap hari, namun paling ramai biasanya pada malam jumat. Tujuan para peziarah pun berbeda-beda, menurut Mbah Warna selaku warga setempat mengatakan bahwa para peziarah mempunyai tujuan yang berbeda, menurutnya ada yang hanya datang untuk mendoakan saja ada pula yang ingin meminta sesuatu kepada makam Ki Ageng Anggawana. Hal ini bisa kita lihat bahwa

masyarakat peziarah tidak sepenuhnya datang untuk mendoakan atau mengenang jasa-jasanya saja, melainkan menjurus pada kemusyrikan.

Karena ditemukannya fenomena tersebut, penulis lalu tertarik untuk meneliti dan menyusun dalam suatu penelitian yang berjudul “Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Edmund Husserl”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian disebut rumusan masalah, dan jawaban atas pertanyaan tersebut dirumuskan selama proses penelitian dan dituangkan secara metodis dalam laporan penelitian. Ungkapan masalah tersebut memberikan acuan bagi seluruh pembicaraan dalam laporan penelitian, termasuk mengenai metodologi yang dipergunakan. Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut permasalahan utama yang memerlukan kajian:

1. Bagaimana prosesi ziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal?
2. Bagaimana makna ziarah kubur Hanggawana dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl?

## **C. Tujuan**

Tujuan peneliti yakni agar bisa memberi jawaban atas beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut yang bersumber dari rumusan masalah, antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana prosesi keagamaan ziarah kubur pada Makam Hanggawana Tegal.
2. Untuk menganalisis makna ziarah kubur Hanggawana dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian berikut diharapkan secara teoritis bisa memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang fenomena ziarah kubur ke makam para penziarah agama Islam, termasuk ritual dan maknanya. Serta pengembangan pemahaman spiritual, pelestarian nilai-nilai budaya, dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Seringkali dianggap sebagai tindakan keagamaan, ziarah kubur memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran akan kekurangan hidup dan menguatkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ziarah kubur juga dapat membantu melestarikan warisan sejarah dan budaya suatu komunitas.

b. Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang makna dari ziarah kubur sehingga bisa mengetahui manfaat dari ziarah kubur dalam keseharian.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian skripsi mencakup kajian pustaka. Bagian berikut memberikan gambaran singkat dan mudah dibaca tentang penelitian sebelumnya. Diambil dari permasalahan utama yang disebutkan, penelitian berjudul: “Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Edmund Husserl”. Dengan mengambil objek material yaitu peziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal dan objek formal teori fenomenologi Edmund Husserl. Melalui kajian pustaka ini, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ada beberapa karya tulis yang ditemukan kaitannya dan mempunyai kemiripan dengan penelitian berikut antara lain:

Pertama, jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam karya Jamal Mirdad, Helmina, Iril Adzimal tahun 2022 mahasiswa Universitas Imam Bonjol Padang yang berjudul “Tradisi ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah Di Makam yang Dikeramatkan”. Dalam jurnal ini membahas tentang kegiatan dan motivasi peziarah pada ritual Tradisi Ziarah Makam di Syekh Burhanuddin, Mande Rubiah, dan Makam Puyang Muaro Danau.<sup>9</sup>

Kedua, skripsi karya Rahma Oktavia Gultom tahun 2022 mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Konsep Ziarah pada Peziarah Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang”. Meskipun beberapa subjek mempunyai penjelasan yang hampir sama terhadap pemahamannya terhadap pengertian ziarah yang mereka ketahui, namun skripsi ini menjelaskan pemahaman peneliti tentang ziarah jamaah di makam Syekh Hasan Munadi secara perorangnya. Ada pula yang pergi ke makam untuk memohon keberkahan (tabaruk) dan melakukan tawasul kepada Syekh Hasan Munadi dengan harapan agar Allah SWT segera mengabulkan doa dan keinginannya. Karena waliyullah begitu dekat dengan Allah, mereka pun berpikir bahwa dengan bertawasul, permintaan mereka akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah.<sup>10</sup>

Ketiga, skripsi karya Diah Wahyu Cahyani tahun 2021 mahasiswa jurusan Studi Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)”. Mengenai skripsinya, kelompok Pandan Wangi mengikuti praktik ziarah kuburan sebelum dimulainya Ramadhan. Kemudian, saat ziarah kubur, komunitas pandan wangi mengikuti

---

<sup>9</sup> Jamal Mirdad, Helmina, Iril Adzimal, *Tradisi ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah Di Makam yang Dikeramatkan*, Universitas Imam Bonjol Padang, 2022. (di akses pada 1 September 2023).

<sup>10</sup> Rahma Oktavia Gultom, *Konsep Ziarah pada Peziarah Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*, UIN Walisongo Semarang, 2022. (di akses pada 14 September 2023).

sejumlah ritual, antara lain mencuci makam, mengaji, menaburkan bunga di pusar penguburan, serta memanjatkan doa dan yasin.<sup>11</sup>

Keempat, buku karya Firman Arifandi, LLB., LLM. tahun 2019 yang berjudul “Ziarah Kubur dalam Islam”. Dalam buku ini membahas seputar amaliyah dalam Islam serta membahas ziarah kubur dalam agama Islam mulai dari fadhilah, definisi, sampai pendapat para ulama yang berkaitan dengan sejumlah permasalahan ziarah kubur.<sup>12</sup>

Kelima, skripsi karya Putri Sari Simatupang tahun 2018 mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan”. Dalam skripsi dijelaskan Warga Kelurahan Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kabupaten Kota Medan sedang melakukan ziarah kubur menjelang Ramadhan. Adat ini tidak bisa dihapuskan karena orang yang berziarah sebelum bulan Ramadhan memandang bulan ini sebagai penuh rahmat, bulan suci, dan penuh keberuntungan. Alhasil, anggota keluarga yang masih hidup pun berziarah ke kubur dan mendoakan orang-orang tercinta yang telah meninggal agar diampuni Allah SWT di akhirat.<sup>13</sup>

Berdasarkan kajian pustaka tersebut yang terdiri dari tiga skripsi, satu jurnal dan satu buku, ditemukan pembahasan yang sekiranya hampir sama dengan penelitian dari penulis. Namun penulis melihat perbedaan pada fenomena yang ada di Makam Ki Ageng Hanggawana serta pada skripsi ini, penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl.

---

<sup>11</sup> Diah Wahyu Cahyani, *Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Universitas Syarif Kasim Riau, 2021*. (di akses pada 13 September 2023).

<sup>12</sup> Firman Arifandi, *Ziarah Kubur dalam Islam*, Jakarta Selatan, (Rumah Fiqih Publishing, 2019).

<sup>13</sup> Putri Sari Simaptupang, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan*, UIN Sumatera Utara Medan 2018. (di akses pada 14 September 2023).

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu teknik pengumpulan data ilmiah yang menitikberatkan pada aspek-aspek strategis data yang dibutuhkan peneliti.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang dipergunakan yang menekankan pengamatan fenomena dan meminta peneliti untuk melakukan pemikiran kritis. Penyajian naratif penelitian kualitatif sangat menekankan pada kualitas. Pendekatan alami dan menyeluruh ini memberikan penekanan kuat pada pencarian konsep, makna, gejala, pemahaman, ciri-ciri, simbol, deskripsi fenomena, dan fokus.<sup>14</sup> Untuk memberikan penjelasan dan gambaran yang tepat, objektif kritis, dan subjektif terhadap fenomena ziarah kubur di makam Ki Ageng Hangawana, maka penelitian semacam ini juga memerlukan analisis deskriptif. Penulis memakai penelitian literatur dan lapangan untuk mendapatkan data yang bisa diandalkan dan relevan untuk penelitian. Penelitian lapangan (*Field Research*) ialah penelitian semacam ini. Nantinya, peneliti akan melakukan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif ini mempunyai fungsi agar dapat menjelaskan bagaimana keadaan dan fenomena yang terjadi di Lapangan sekarang atau sebelumnya yang sudah pernah terjadi.<sup>15</sup>

### 2. Jenis Pendekatan

Penulis memakai pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl pada penelitian, karena pada penggunaan teori Edmund Husserl dalam ziarah kubur dapat membantu kita memahami makna mendalam dan pengalaman subjektif yang menyertai kunjungan ke makam. Husserl menekankan pada deskripsi fenomena secara detail, memungkinkan kita untuk menggali makna pribadi yang muncul selama ziarah kubur,

---

<sup>14</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h.329.

<sup>15</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 51.

termasuk pengalaman kehilangan, kehormatan terhadap yang telah tiada, dan proses refleksi tentang kehidupan dan kematian, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, yakni mengumpulkan informasi deskriptif dari individu melalui lisan atau kalimat tertulis serta observasi perilaku. Pendekatan berikut dipilih karena penelitiannya berfokus pada unsur-unsur fenomena ataupun gejala yang ada di masyarakat. Ada keterkaitan erat antara pendekatan dan model analisis yang akan diterapkan. Pendekatan tersebut termasuk model analitis dalam praktiknya, dan dipelajari secara teoritis dalam kaitannya dengan paradigma dan metodologi.<sup>16</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

#### a. Sumber Data Primer

Sumber pada data primer yakni data yang diambil secara langsung dari objek yang diteliti.<sup>17</sup>

1. Hasil wawancara dengan Juru kunci makam, masyarakat setempat, dan peziarah yang sedang melakukan ziarah.
2. Buku Pengantar Fenomenologi penulis Donny Gahriel Adian, terbit Koekoesan pada tahun 2010 (cetakan 1).

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber pada data sekunder yakni bersumber dari data yang tidak ditemukan secara langsung. Data berikut didapatkan melalui pendukung saja, seperti lewat dokumen atau lewat orang lain.<sup>18</sup> Beberapa data dari sumber sekunder berguna pada penelitian berikut diantaranya: jurnal-jurnal yang terkait dengan ziarah kubur, buku-buku tentang ziarah kubur, serta artikel hasil penelitian terdahulu. Karena jenis dari penelitian berikut sifatnya termasuk pada kajian lapangan dan kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian yaitu

---

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, h. 293.

<sup>17</sup> Rianto Andi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, h. 57.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 194.

wawancara kepada yang bersangkutan dan juga kepustakaan. Dalam hal ini penelitian memakai data lapangan dan data perpustakaan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, maka sebelum itu harus dilakukan teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data pada penelitian berikut memakai metode dokumentasi, observasi, serta wawancara.

##### a. Observasi

Suatu metode observasi yang melibatkan melakukan observasi langsung atau tidak langsung terhadap suatu item ialah Observasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dari beberapa informan diantaranya juru kunci makam, peziarah yang sedang berziarah, dan masyarakat, beliau mengatakan jika ziarah mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Hampir dari ketiga informan mengatakan hal yang sama. Selain itu hari yang paling ramai untuk berziarah adalah malam Jumat Kliwon. Para peziarah yang datang berasal dari penjuru kota maupun provinsi. Mereka berziarah dimulai setelah salat Isya sampai menjelang subuh. Kegiatan yang mereka lakukan adalah tahlilan yang dipimpin oleh Juru Kunci Makam, kemudian dilanjutkan berdoa sendiri-sendiri.

##### b. Wawancara (*interview*)

Peneliti memanfaatkan wawancara sebagai metode pengumpulan data, dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada informan. Wawancara mendalam biasanya diperuntukkan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi rinci tentang makna keyakinan, subjektif dari sikap, persepsi, motivasi, perasaan niat berperilaku, dan kepribadian partisipan. Pertanyaan dan tanggapan tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa memakai metodologi wawancara, merupakan metode lain yang dimanfaatkan dalam wawancara untuk mengumpulkan data

dari sumber penelitian. Wawancara bisa dilaksanakan melalui telepon atau tatap muka, dan baik terstruktur maupun tidak.

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik wawancara *purposive sampling*, peneliti memilih informan berdasarkan tujuan tertentu atau karakteristik khusus yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian secara maksimal. Informan yang diwawancara peneliti antara lain Juru Kunci Makam, Peziarah yang sedang Berziarah, dan Masyarakat.

#### c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan dokumen termasuk tambahan dari penggunaan teknik wawancara dan observasi. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dan dokumen yang diperlukan untuk pertanyaan penelitian, kemudian memeriksanya secara cermat untuk memperkuat kasus dan memberikan bukti lebih lanjut tentang suatu kondisi. Dokumentasi biasanya dikumpulkan dari berbagai sumber, baik secara kelembagaan dan pribadi, melalui dokumentasi. Biasanya, lokasi penelitian memiliki akses ke data seperti rekapitulasi personalia, laporan keuangan, peraturan, struktur organisasi, surat wasiat, data produksi, sejarah perusahaan, biografi, dan sebagainya.<sup>19</sup> Analisis wawancara seperti surat-surat pribadi, otobiografi, catatan pengadilan, berita, catatan harian, brosur, artikel majalah, foto, dan buletin bisa dipergunakan untuk melengkapi pemeriksaan wawancara yang menyeluruh.<sup>20</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Praktek mencari dan mengumpulkan informasi secara metodis dari catatan lapangan, dokumentasi serta wawancara dikenal sebagai analisis data. Prosedur berikut meliputi pengklasifikasian data, memecahnya menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk dideskripsikan, mengumpulkan

---

<sup>19</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, h. 35.

<sup>20</sup> Deddi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 195.

pola, mensintesis, menentukan apa yang penting dan apa yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup> Selain itu, pengelolaan temuan penelitian dari data kualitatif tidak terstruktur atau mentah yang diperoleh dari survei, observasi, wawancara, data sekunder, catatan lapangan, dan refleksi tertulis dikenal dengan analisis data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berarti mengatur data secara jelas, rinci, dan menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan sederhana untuk teori induktif yang didasarkan pada suatu data.<sup>22</sup>

Analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat maupun setelah pengumpulan data, dengan syarat pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Peneliti telah menganalisis tanggapan orang yang diwawancarai pada saat wawancara. Jika setelah dianalisis, tanggapan terhadap wawancara tampak tidak memadai, peneliti akan terus mengulangi pertanyaan yang sama hingga pada titik tertentu, diperoleh data yang bisa dipercaya. Pendekatan deskriptif kualitatif akan dipergunakan sebagai teknik analisis. Ketika melakukan penelitian, pendekatan kualitatif termasuk teknik yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis, bukan data numerik dari subjek dan pelaku yang dilihat. Untuk menganalisis penelitian, dipergunakan teknik penalaran induktif. Ketika memakai teknik induktif untuk menganalisis data, fakta-fakta tertentu dan kejadian-kejadian konkrit adalah titik awalnya, dan kesimpulan-kesimpulan luas kemudian diambil darinya.<sup>23</sup>

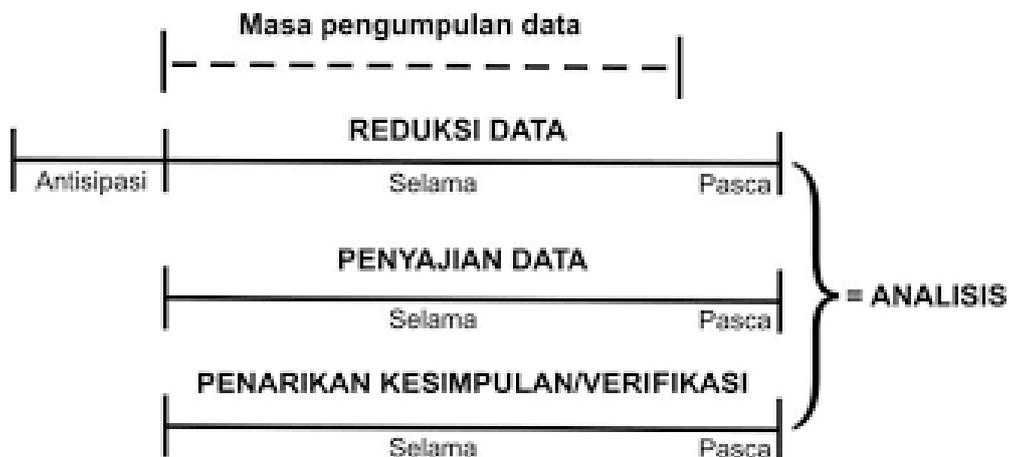
Beberapa langkah dalam menganalisis data antara lain data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verification. Langkah-langkah analisis data tersebut dapat diperlihatkan pada gambar dibawah ini.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 333.

<sup>22</sup> Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, h.123.

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)



Gambar 1.1 Langkah-langkah analisis data Model Miles dan Huberman<sup>24</sup>

### G. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penulisan proposal, lima bab, masing-masing dengan sejumlah subbab, dibagi oleh penulis. Untuk memberikan gambaran yang jelas, penulis menjelaskan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang alasan penelitian rumusan masalah, beserta manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang teori fenomenologi Edmund Husserl meliputi, biografi singkat Edmund Husserl, riwayat hidup Edmund Husserl, karya-karya Edmund Husserl, serta fenomenologi menurut Edmund Husserl, yang ada tiga antara lain: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi fenomenologi transendental.

Bab III, pada bab berikut akan membahas tentang pengertian ziarah kubur bagi para peziarah dan makna yang terkandung dalam ziarah. Serta gambaran umum Makam Ki Ageng Hanggawana Kalisoka Kabupaten Tegal meliputi letak geografis, tokoh Hanggawana, ritual adat makam seperti haul dan ziarah kubur. Kemudian prosesi ziarah kubur makam Ki Ageng Hanggawana.

<sup>24</sup> Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, h. 18.

Bab IV, bab berikut memaparkan hasil penelitian terkait analisis makna ziarah kubur makam Hanggawana dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

Bab V, pada bab berikut isinya terkait kesimpulan, saran dari penulis. Kemudian, bagian ini menegaskan jawaban dari rumusan masalah awal.

## BAB II

### FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

#### A. Biografi Edmund Husserl

##### 1. Riwayat Hidup Singkat

Edmund Husserl merupakan bapak fenomenologi dunia, beliau lahir di Prostejov, Prossnitz, Moravia. Pada tanggal 8 April 1859, tahun yang sama dengan kelahiran Henri Bergson dan John Dewey, Austria-Hongaria menjadi wilayah kekaisaran. Husserl merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Adolf Abraham Husserl dan Julie Husserl née Selinger, adalah orang tuanya. Terlepas dari kenyataan bahwa keluarga Husserl telah berbaur dengan orang-orang Yahudi selama beberapa generasi, mereka berasal dari latar belakang kelas menengah dan tidak terlalu terlibat dalam urusan agama. Nama Israel, “*Iserle*” adalah asal mula kata “Husserl”. Dikenal sebagai bapak fenomenologi, Husserl adalah seorang filsuf Jerman. Husserl memulai pendidikan resminya di sekolah lokal di negara asalnya sebelum mendaftar di Realgymnasium di Vienna ketika beliau berusia sembilan tahun. Beliau dikirim ke Staatsgymnasium di Olmutz pada tahun 1869. Beliau mulai belajar matematika di Universitas Leipzig, tetapi beliau lebih tertarik pada filsafat sehingga pindah ke Universitas Berlin. Di sana, Husserl belajar di bawah bimbingan Franz Brentano, seorang filsuf terkenal yang sangat memengaruhi pemikirannya tentang filsafat.<sup>25</sup>

Husserl mulai belajar psikologi pada tahun 1886 dan menulis banyak tentang fenomenologi. Husserl menjadi seorang Kristen pada tahun 1887 dan menjadi anggota Gereja Lutheran. Ia mulai mengajar filsafat pada tahun 1887 sebagai seorang privatdozent di Halle. Sejak tahun 1901, ia menjabat sebagai profesor di Göttingen. Dari tahun 1916 hingga pensiun pada tahun 1928, ia menjadi profesor di Freiburg im Breisgau. Husserl menjadi tokoh penting dalam filsafat Eropa selama beberapa dekade

---

<sup>25</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 21

berikutnya. Ia memiliki pengikut yang setia, dan pemikirannya sangat memengaruhi filsafat kontinental. Meskipun demikian, ketika ia meninggal, fenomenologi terus berkembang karena murid-muridnya, seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre, yang mempengaruhinya secara luas.<sup>26</sup>

Meskipun pada 31 Maret 1928 telah pensiun, bukan berarti kegiatan akademik beliau ikut berhenti. Di masa pensiun pun beliau tetap berkarya, mulai dari karya penting dan kontroversional. Husserl, seorang Yahudi, menghadapi beberapa tantangan akibat intimidasi Nazi selama tahun-tahun terakhir hidupnya. Beliau dilarang menginjakkan kakinya di Universitas Freiburg, hanya karena Husserl berdarah Yahudi. Pada 27 April 1938, Husserl meninggal di Freiburg, negara Jerman yang sangat beliau cintai. Meskipun sudah meninggal, peninggalan beliau terus hidup dalam sejarah filsafat, dan fenomenologi masih menjadi kerangka kerja penting dalam pemikiran filsafat kontinental kontemporer<sup>27</sup>

## 2. Karya-karya

Edmund Husserl adalah seorang ahli matematika sebelum beralih ke filsafat karena ia percaya bahwa pengetahuan yang asli dan mendalam tidak dapat diperoleh dengan memakai cara matematika. Banyak buku tentang subjek studi agama dan filsafat telah ditulis oleh Edmund Husserl. Ia menulis buku *Über den Begriff der Zahl. Psychologische Analysen* pada tahun 1887. *Philosophie der Arithmetik*, yang ditulisnya pada tahun 1891. *Philosophy of Arithmetic* adalah judul bahasa Inggris dari terjemahan karya Jerman *Psychologische und logische Untersuchungen* tahun 1900 ini. Beliau menulis *Logische Untersuchungen* pada tahun 1900. Awalnya diterbitkan pada tahun 1970 sebagai *Investigasi Logis, Vol. 1, Bagian Pertama: Prolegomena zur reinen Logik*. Husserl menulis *Logische Untersuchungen* pada tahun 1901. *Zweite Teil: Untersuchungen zur*

---

<sup>26</sup> FX. Mudji Sutrisno, dan F. Budi Hardiman, (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, h. 149

<sup>27</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 24

*Phänomenologie und Theorie der Erkenntnis*. Pada tahun 1970 diterjemahkan menjadi *Logical Investigations*. Vol 2. Pada 1911 ia menulis *Philosophie als strenge Wissenschaft*, yang pada tahun 1965 diterjemahkan menjadi *Included in Phenomenology and the Crisis of Philosophy: Philosophy as Rigorous Science and Philosophy and the Crisis of European Man*. Tahun 1913 memunculkan karya *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie. Erstes Buch: Allgemeine Einführung in die reine Phänomenologie*, pada tahun 1931 dialih bahasakan menjadi *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Tahun 1923-24 menulis *Erste Philosophie. Zweiter Teil: Theorie der phänomenologischen Reduktion*, pada tahun 1959 dialih bahasakan menjadi *First Philosophy, Vol 2: Phenomenological Reductions*.<sup>28</sup>

Tahun 1925 Husserl memunculkan karya berjudul *Erste Philosophie. Erste Teil: Kritische Ideengeschichte*, karya ini diterjemahkan tahun 1956 menjadi *First Philosophy Vol 1: Critical History of Ideas*. Tahun 1928 menulis *Vorlesungen zur Phänomenologie des inneren Zeitbewusstseins*. Tahun 1929 menulis *Formale und transzendente Logik. Versuch einer Kritik der logischen Vernunft*, diterjemahkan tahun 1969 dengan judul *Formal and Transcendental Logic*. Tahun 1931 menulis *Méditations cartésiennes*, diterjemahkan pada 1960 dengan judul *Cartesian Meditations*. Tahun 1936 Edmund Husserl mengeluarkan karya *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendentale Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*, pada tahun 1970 diterjemahkan dengan judul *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Pada tahun 1939 menulis *Erfahrung und Urteil. Untersuchungen zur Genealogie der Logik* yang pada 1973 diterjemahkan

---

<sup>28</sup> Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader* (New York: Routledge, 2002), h. 59.

menjadi *Experience and Judgment*.<sup>29</sup> *Ideen II: Phänomenologische Untersuchungen zur Konstitution* dan *Ideen III: Die Phänomenologie und die Fundamente der Wissenschaften* ditulis olehnya pada tahun 1952. Banyak sarjana telah menulis tentang Edmund Husserl dan ide-idenya karena keunggulannya di bidang tersebut. Satu diantaranya yakni orang Inggris Jacques Derrida, yang menulis *Undecidables and Old Names: Derrida's deconstruction and Introduction to Husserl's The Origin of Geometry* pada tahun 1976.<sup>30</sup>

Fokus penelitian Husserl berkaitan dengan evolusi ciri-ciri fenomenologi. Baik metodenya maupun tujuannya. Pertama, Husserl memulai perjalanan intelektualnya di bidang logika dan matematika di lingkungan akademik formal. Kedua, Franz Brentano memberikan pengaruh besar pada teori fenomenologi Husserl, terutama pada masalah intensionalitas dan kesadaran. Ketiga, Husserl memiliki kekhawatiran khusus yang akhirnya berkembang menjadi isu utama Investigasi Logisnya dan karya lainnya: anti-naturalisme. Suatu bantahan terhadap gagasan bahwa *natural science* bisa memberikan penjelasan komprehensif tentang realitas.<sup>31</sup>

## **B. Fenomenologi Edmund Husserl**

Filsafat yang didirikan oleh Edmund Husserl (1859-1938) dikenal sebagai fenomenologi. Menurut Husserl, definisi fenomenologi adalah studi tentang penampakan atau fenomena. Hal ini berarti bahwa diskusi tentang dasar dari penampakan dibuang jauh-jauh. Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*phainomenon*" yang artinya memperlihatkan diri dan "*logos*" yang artinya akal budi. Ilmu tentang penampakan adalah ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak dialami. Esensi hanya dapat ditemukan dengan fokus pada pengalaman. Berbicara tentang esensi tanpa penampakan ialah

---

<sup>29</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 24

<sup>30</sup> Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader* (New York: Routledge, 2002), h. 62.

<sup>31</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 31.

sia-sia. Ini sangat membedakan fenomenologi Husserl dan Hegel, meskipun kontribusi keduanya tidak dapat disangkal.<sup>32</sup> Dalam fenomenologi, kita akan membahas bagaimana manusia dapat memahami realita secara keseluruhan tanpa intervensi dari subjek, orang lain, atau segala sesuatu di luar fenomena. Dengan kata lain, kebenaran tersebut hanya dapat ditemukan dalam fenomena itu sendiri yang muncul dalam kesadaran manusia.<sup>33</sup>

Fenomenologi adalah metode yang digunakan tidak hanya dalam filsafat tetapi juga dalam bidang lain seperti psikologi dan sosiologi. Ada dua varian fenomenologi, satu yang cenderung ke realisme dan yang lain ke idealisme. Pada tahun 1874, Franz Brentano menerbitkan buku *Froman's Empirical Psychology*, yang menjadi orang pertama yang menggunakan fenomenologi Husserl dalam bidang psikologi, terutama tentang teori intensional.<sup>34</sup>

Husserl mengakui bahwa realitas adalah yang transendental, fenomenologinya bercorak idealisme transendental. Ini adalah pendapat eigen Fink, seorang profesor Jerman di Freiburg yang telah menjadi asisten Husserl selama beberapa tahun. Alfred Schut dari New York dan Igarten, seorang ahli fenomenologi dari Krakau, mendukung pendapat ini. Berbeda dengan pendapat di atas, Pater H. Van Breda, Direktur Perpustakaan Husserl di Louvain, Belgia, berpendapat bahwa Husserl masuk dalam kelompok realisme karena salah satu kegiatan fenomenologinya, membantu manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan objek. Dibahas pula hubungan subyek obyek. Secara singkat, hubungan subyek obyek terkait dengan realitas dan selalu terkait dengan dunia nyata manusia. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif dan instrospektif tentang kedalaman dari semua jenis kesadaran dan pengalaman langsung, termasuk yang religius, moral, estetis, konseptual, dan inderawi, terlepas dari

---

<sup>32</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 5.

<sup>33</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, 1983.

<sup>34</sup> Mary Warnock, *Existensialism* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1989), h. 24-28.

perdebatan idealisme-realisme sebelumnya. Fokus penelitian filsafat harus berada di *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebensse* (kehidupan subyektif-batiniah). Tanpa mengandaikan berbagai praduga konseptual, penyelidikan ini harus menekankan sifat intensional kesadaran.<sup>35</sup>

Selain itu, fenomenologi digunakan sebagai dasar ilmu pengetahuan. Pertama, fenomenologi adalah bidang filsafat yang mempelajari bagaimana kerangka pengalaman dan kesadaran manusia. Dalam sejarah filsafat, kedua fenomenologi berkembang sebagai tradisi, terutama di Jerman pada awal abad ke-20, dipelopori oleh Edmund Husserl, Karl Jasper, dan Martin Heidegger. Di Prancis, fenomenologi ini dipelopori oleh Maurice Merleau-Ponty, Jean Paul Sartre, dan Simone de Beauvoir. Dalam hal ini, mereka percaya bahwa filsafat berasal dari fenomena logis. Ketiga, fenomenologi dianggap sebagai suatu pendekatan untuk memahami luasnya pengalaman kesadaran manusia. Keempat fenomenologi diklasifikasikan sebagai subdisiplin filsafat, sehingga tidak mungkin untuk menyatukan keduanya. Namun, mereka memiliki hubungan dengan berbagai bidang filsafat. Cabang filosofi utama seperti ontologi, epistemologi, logika, dan etika.<sup>36</sup>

Fenomenologi Husserl mempunyai tujuan untuk berusaha mencari yang esensial dengan membiarkan fenomena tersebut berbicara sendiri tanpa disertai dengan prasangka. Serta tujuan utama fenomenologi adalah untuk menghubungkan manusia dengan realitas. Menurut beliau, realitas bukan sesuatu yang berbeda dari manusia yang mengamatnya. Selain itu, Husserl mengatakan bahwa kita harusnya menghilangkan seluruh keyakinan yang kita punyai saat ini dari kehidupan kita. Termasuk tentang sesuatu ilmu yang pada akhirnya akan menjadi sepenuhnya murni, seperti semua ilmu pengetahuan. Husserl menyarankan suatu pendekatan dalam situasi ini, yang dikenal sebagai metode *epoche*. *Epoche* berasal dari bahasa Yunani dan berarti

---

<sup>35</sup> N. Drijarkara, hlm. 129-131. Mengenai pendapat Fink lihat juga Leonard Lawlor, Derrida, and Husserl: The Basic Problem of Phenomenology (Bloomington: Indiana University Press, 2002). H. 11-23.

<sup>36</sup> Landasan Teori Fenomenologi-Pengertian, Asumsi dan Kerangkanya», Pakar Komunikasi.com, 25 april 2017, <https://pakarkomunikasi.com/teori-fenomenologi>.

"menghilangkan keyakinan tertentu" atau "menunda keputusan". *Epoche* juga dapat berarti tanda kurung terhadap setiap kesimpulan yang didapatkan dari suatu peristiwa yang terjadi tanpa membuat keputusan yang pasti benar atau salah.<sup>37</sup>

Salah satu contohnya adalah ketika kita melihat cangkir kopi, kita mulai berpikir bahwa cangkir itu hanya wadah untuk kopi dan gagangnya untuk memegang cangkir tersebut. Kemudian kita memahami bahwa presentasi cangkir kepada kesadaran dalam beberapa konfigurasi yang bisa dibayangkan digambarkan dalam tanda kurung. Saya tidak dapat melihat cangkir dari depan dan belakang sekaligus, atau dari atas atau bawah. Artinya, saya hanya menyaksikan satu dari banyak kemungkinan presentasi yang dapat terjadi pada saat-saat tertentu.<sup>38</sup>

Husserl menegaskan bahwa hubungan antara persepsi dan objeknya tidak terjadi secara otomatis. Sebaliknya, objek pengalaman secara aktif dibentuk oleh kesadaran manusia. Menurut Husserl, fenomenologi berbicara tentang struktur fundamental makna yang memunculkan kesadaran, bukan eksistensi nyata. Oleh karenanya, ia mengatakan bahwa fenomenologi dapat terus berjalan meski dunia lenyap.<sup>39</sup> Husserl mengusulkan teknik bracketing dalam bentuk reduksi-reduksi untuk mencapai hakikat tersebut. Reduksi artinya kembali ke dunia pengalaman. Fondasi dari semua kebenaran dan makna adalah pengalaman. Tiga bentuk reduksi dipergunakan dalam metode fenomenologis untuk mencapai realitas fenomenologis, antara lain: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental.<sup>40</sup>

## 1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi Fenomenologis ditempuh dengan menghilangkan atau menyingkirkan pengamatan awal dan pengalaman yang menunjukkan

---

<sup>37</sup> Bernard Delgaauw, *Filsafat Abad 20*, h. 36.

<sup>38</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 28.

<sup>39</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 15.

<sup>40</sup> Peter Connolly, (Ed.), *Approaches to the Study of Religion*, h. 209.

eksistensi fenomena. Meskipun pengalaman inderawi tidak boleh ditolak, hal itu harus dibersihkan dan diperiksa terlebih dahulu untuk menghilangkan prasangka, persepsi, dan teori yang berasal dari keyakinan tradisional dan agamis, serta semua keyakinan dan perspektif yang telah dipunyai sebelumnya. Semua yang kita ketahui dan pahami tentang fenomena melalui pengamatan biasa, harus diuji dengan cara ini dan tak bisa diterima begitu saja. Hal yang paling penting adalah menghilangkan subjektivitas, yang menghalangi fenomena untuk membuka jati dirinya.<sup>41</sup>

Reduksi fenomenologis, menyaring pengalaman sehingga orang sampai pada, fenomena semurni-murninya, setiap orang (subjek) harus melepaskan benda itu dari berbagai perspektif, seperti agama, adat, atau ilmu pengetahuan. Jika itu berhasil, akan mencapai fenomen yang sebenarnya. Dengan kata lain, menempatkan realitas objek di luar kita antara kurung (*epoche*) adalah cara untuk mencapai fenomena yang sebenarnya. Dalam reduksi ini, Husserl meninggalkan sikap alamiah konvensional pada orang biasa yang melihat objek tanpa keraguan daripada hanya sebagai gejala kesadaran. Gejala, atau fenomena, muncul dalam kesadaran.<sup>42</sup>

Meski jarang mendapat perhatian, fenomena berikut nyatanya hanya data saja karena keberadaannya tidak bisa disangkal sedikit pun. Meski begitu, item yang diteliti hanya sebatas realisasinya. Melihat sesuatu berdasarkan hubungannya dengan kesadaran dalam lingkungan berbasis kesadaran. Mereka tidak mendapat penegasan mengenai apa yang faktual maupun komentar mengenai fakta.<sup>43</sup> Dalam reduksi fenomenologis ini, Husserl melakukan dua hal:

---

<sup>41</sup>*Metode Fenomenologi Edmund Husserl*, <https://www.psychologymania.com/2019/02/metode-fenomenologi-edmund-husserl.html>, (diakses pada tanggal 21 September 2023)

<sup>42</sup> A Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, 1984, Ghalia Indonesia, Jakarta, h. 113.

<sup>43</sup> Peter Connolly, (Ed.), *Approaches to the Study of Religion*, h. 210.

- a. Dengan "mengurangi" atau menghilangkan keyakinan kita pada keseluruhan benda, segala sesuatu yang berhubungan dengannya di alam, dan bahkan persepsi kita terhadap benda tersebut.
- b. Menjelaskan struktur yang bertahan dari "pengurangan" dan alasannya.

Reduksi fenomenologis berfokus pada subjek, sehingga yang tersisa hanya kesadaran sendiri, sedangkan reduksi eidetis berusaha mengungkapkan eidos atau hakikat objek. Dalam tindakan pertama, kesadaran menjadi lapangan penghayatan. Tujuan dari reduksi ini adalah untuk mencegah semua prasangka subjek terhadap objek yang hendak dicari esensinya. Pada akhirnya, reduksi fenomenologis hanya menawarkan kesadaran sendiri sebagai sebuah fenomena, dan semua prasangka disimpan dalam tanda kurung. Beberapa murid Husserl mengkritik bagian ini dari reduksi fenomenologis.<sup>44</sup>

## 2. Reduksi Eidetis

Edmund Husserl merupakan filsuf fenomenologi yang mengembangkan konsep reduksi eidetis sebagai bagian penting dari metodologi fenomenologisnya. Reduksi eidetis adalah komponen penting dalam upaya Husserl untuk memahami secara murni struktur esensial dan makna objek. Reduksi Eidetis merupakan upaya untuk menemukan ide-ide kreatif atau dasar dari peristiwa yang tersembunyi. Semua fenomena yang diamati harus diperiksa secara menyeluruh agar tidak ada yang terlupakan. Fokus pengamat harus selalu tertuju pada hal-hal yang paling mendasar dan paling alami. Menemukan eidos, atau esensi, atau mencapai *wesen* (hakikat), ialah tujuan dari reduksi berikut. Sehingga, reduksi ini disebut juga *wesenchau*, yang menunjukkan bahwa hakikat segala sesuatu juga terlihat di sini. Husserl tidak mengartikan esensi dalam arti luas, seperti “manusia pada hakikatnya fana”, juga tidak mengartikan esensi yang

---

<sup>44</sup> Donny Gahril Adian, Pengantar Fenomenologi, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 29.

tersembunyi, seperti “hakikat kehidupan”, maupun esensi yang dimaksudkan Aristoteles, seperti “manusia itu binatang yang berakal.”

Husserl mendefinisikan esensi sebagai struktur fundamental yang terdiri dari isi fundamental, semua kualitas esensial, dan semua interaksi esensial antara kesadaran dan objek sadar lainnya. Tujuan sebenarnya dari reduksi yakni untuk mengungkap susunan mendasar dari suatu kejadian atau gejala yang murni atau sudah dimurnikan.<sup>45</sup> Akibatnya dalam reduksi eidetik perlu mengabaikan atau tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat kebetulan atau eksistensial. Harus "menunda dalam tanda kurung" untuk melakukan ini. Ketika semua perbedaan antara beberapa objek dihilangkan dalam imajinasi suatu reduksi eidetik hanya satu esensi yang tersisa.<sup>46</sup>

Tujuan reduksi eidetis adalah untuk mengungkap struktur dasar (eidos) dari fenomena yang murni atau yang telah dimurnikan. Dengan reduksi ini, tujuan dari fenomenologi adalah untuk menjadi ilmu yang ketat yang tidak terbatas pada hal-hal aksidental atau eksistensial. Caranya adalah menunda sifat-sifat objek yang aksidental atau eksistensial sehingga pengalaman itu sendiri yang tersisa.<sup>47</sup>

Tujuan dari kedua reduksi eidetis dan fenomenologis adalah untuk mengungkap esensi objek. Tetapi Husserl lebih tertarik pada gejala kesadaran sendiri, esensi subjek, dan aktifitasnya daripada pada filsafat atau ilmu pengetahuan yang ketat. Di sini, reduksi transendental diperlukan. Meskipun ada perbedaan mendasar antara reduksi fenomenologis dan reduksi transendental, keduanya berfokus pada kesadaran. Dalam reduksi transendental, penundaan tidak terbatas pada prasangka terhadap objek; dalam reduksi fenomenologis, penundaan tidak hanya terbatas pada prasangka terhadap objek, tetapi juga pada keberadaan realitas secara keseluruhan. Dengan kata lain, apa yang muncul di

---

<sup>45</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 284.

<sup>46</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 284.

<sup>47</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 29.

permukaan kesadaran adalah kesadaran kita sendiri dan aktivitasnya, yang memberi makna transenden terhadap bagian penting dari kesadaran kita.<sup>48</sup>

### 3. Reduksi Fenomenologi Transendental

Mengatasi Reduksi Fenomenologis bukan lagi soal benda atau pengalaman sebaliknya, ini tentang arah (intensionalitas) terhadap subjek dengan mengacu pada asal mula kesadaran transendental itu sendiri. Kajian fenomenologi memerlukan analisis dan deskripsi kesadaran transendental.<sup>49</sup> Ada arah dalam kesadaran ini, hal itu selalu terfokus pada suatu objek. Tujuan dari aktivitas yang disengaja adalah untuk mencapai objek transenden. Misalnya, ketika seseorang berpikir tentang sebuah kotak kardus, maka karduslah yang ada di pikirannya. Sementara itu, pikiran menjadi objek fantasi jika membayangkan sebuah pulau fantasi. Tidak pernah ada ide atau gambaran kosong dalam hal intensionalitas.<sup>50</sup>

Ada dua sisi negatif dan positif dari reduksi transendental. Penyelidik jauh dari dunia nyata (eksistensi), tetapi mereka masih dapat mendekati struktur kesadaran dan tindakan mereka. Di sini kita melihat bahwa ada hubungan antara pendekatan filosofis Immanuel Kant dan fenomenologi Husserl. Filsafat transendensial yang berusaha mengungkapkan syarat-syarat pengetahuan yang diandaikan. Kant menyelidiki akar transendental pengetahuan hingga membentur ego transendental, sebuah ego yang terus-menerus dan tunggal yang berfungsi sebagai syarat kesatuan pengetahuan. Pada akhirnya, Husserl mempertimbangkan konsep ini sebagai syarat konstitusi (aktivitas kesadaran yang memungkinkan realitas terlihat). Oleh karena itu, fenomenologi Husserl tidak hanya mempelajari struktur esensial

---

<sup>48</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 30.

<sup>49</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 285

<sup>50</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 17.

kesadaran, tetapi juga memperhatikan ranah *transcendental* dan *ego transcendental* sebagai sumber kesadaran absolut.<sup>51</sup>

Husserl mendefinisikan *intensionalitas* sebagai esensi kesadaran melalui reduksi *transcendental*. Tindakan adalah inti dari kesadaran. Dalam tindakan, kesadaran selalu menghasilkan sesuatu yang disadari. Menurut teori Husserl, setiap upaya untuk menyadari sesuatu merupakan upaya untuk menyadari sesuatu. Oleh karena itu, pemahaman Husserl tentang "kesadaran" selalu dikaitkan dengan kutub *objektifitas*, yang berarti bahwa objek yang disadari tidak mungkin membayangkan kekosongan. Di sini, Husserl jelas menentang *cogito Descartes* yang tertutup dan *solipsistik*. Menurut Husserl, *cogito* selalu bersifat *global*.<sup>52</sup>

Fenomenologi Husserl berfokus pada struktur pengalaman sadar, atau realitas objektif yang muncul dalam pengalaman subjektif masing-masing individu, bukan sekadar pengalaman spesifik. Fenomenologi, singkatnya, adalah studi tentang bagaimana individu menjalani kehidupan sehari-hari dan menafsirkan realitas objektif dengan cara subjektif mereka sendiri. Husserl menyadari bahwa tindakan sadar selalu menghasilkan objek nyata atau khayalan. Penting untuk dipahami bahwa objek yang disengaja hanyalah saluran atau jembatan yang menghubungkan kesadaran dan objek.

Menurut Husserl, sebagai filsuf fenomenologi memberikan pengetahuan yang diperlukan dan penting tentang dunia saat ini. Selama langkah-langkah penelitiannya, ia menemukan benda-benda yang membentuk dunia yang dialami. Komponen fenomenologi Husserl yang berusaha untuk menggali potensi hukum kesadaran manusiawi yang penting dan hubungannya disebut sebagai fenomenologi *transcendental*. Menurut fenomenologi Husserl, intuisi *eidetik* adalah *synthesis identity*. Identitas dapat diidentifikasi melalui variasi penampakan, yang berbeda

---

<sup>51</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 30.

<sup>52</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 31

dari penampakan objek individu. Untuk ilustrasi, meskipun buku yang saya lihat sebenarnya adalah buku ini, saya bisa menghargai hal itu, sama seperti ketika saya mengacu pada sebuah buku yang belum saya baca, ada beberapa bagian yang memungkinkan saya untuk merujuk pada buku yang sedang saya baca sebagai sebuah buku. Tiga tahap perkembangan intensional memungkinkan kita untuk mengamati bagaimana intuisi eidetik muncul.<sup>53</sup>

Pada tahap pertama, kita melihat berbagai benda dan menemukan kesamaan di antara mereka. Saya melihat novel, buku matematika, dan buku filsafat, misalnya. Hal tersebut membawa kita pada lemahnya atribut tipikal. Selanjutnya, kita dapat mengkarakterisasi situasinya sebagai berikut: P1 adalah A, P2 adalah B, dan P3 adalah C. Ingat juga, bahwa predikat dalam simbol hanya menggambarkan kemiripan antar objek tidak secara tegas memperlihatkan identitas. Karena hadirnya suatu penampakan meningkatkan kemungkinan kita mengharapkan penampakan-penampakan berikutnya dihubungkan dengan penampakan aslinya, kita telah mencapai identifikasi sintetik, yang didasarkan pada modus asosiasi sederhana. Sebagai contoh, perhatikan istilah "menggigit". Hal ini dihubungkan bahwa anjing menggigit, tetapi kita tidak secara langsung mengatakan anjing menggigit, namun hanya berharap jika ada kata menggigit itu adalah anjing.<sup>54</sup>

Pada tahap kedua, kita menyaksikan bahwa objek tertentu, seperti yang ditunjukkan dalam contoh di atas, tidak hanya dapat diberikan predikat yang sama, tetapi juga predikat yang hampir identik. Di sini, A adalah P, B adalah P, dan C adalah P secara simbolik. Pada titik ini, kita melihat sintesis identitas, yang menunjukkan bukan hanya kesamaan, tetapi juga satu dari banyak. Sebagai contoh, kata buku digunakan sebagai kesamaan yang sangat dekat meskipun tidak menunjukkan dirinya sendiri.

---

<sup>53</sup> Robert Sokolowski, *Introduction of Phenomenology*. USA: Cambridge University Press: 2000.

<sup>54</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 38.

Artinya, satu kata dapat mewakili dua jenis intensionalitas, atau lebih tepatnya dua identifikasi, yang berbeda. Dengan demikian, fenomenologi terkait dengan filsafat bahasa. Namun demikian, pada tahap ini tentang objek yang benar-benar dialami, pembuktian kita terbatas pada pengalaman kita sendiri, kita masih berbicara tentang universal empiris pada tingkat ini. Artinya, pengalaman yang lebih lanjut dapat membuat klaim kita salah. Contoh yang sangat populer adalah penemuan bahwa seekor angsa hitam dapat memecahkan keyakinan umum bahwa semua angsa berwarna putih, yang didasarkan pada universalitas empiris.<sup>55</sup>

Pada tahap terakhir, kita masuk lebih dalam, membahas penampakan yang tidak dapat dibayangkan kepada benda jika tidak menyertainya. Hal ini berusaha keluar dari status empiris dan menuju universal-universal eidetik, menuju sebuah syarat yang diperlukan, bukan sekadar regularitas. Dengan kata lain, kita berpindah dari ranah persepsi ke ranah imajinasi, dari pengalaman nyata ke pengalaman yang dapat dibayangkan, yang mengasumsikan bahwa jika kita sampai sejauh ini, kita akan menemukan intuisi eidetik. Di sini, kita membiarkan imajinasi kita bekerja hingga mencapai batas dari kemungkinan benda itu sendiri, dengan kata lain, kita melepaskan persepsi kita tentang benda itu sampai kita menyadari bahwa persepsi itu tidak mungkin lagi dilepaskan darinya, karena jika dilepaskan, benda itu sama sekali tidak bisa kita alami. Oleh karena itu, jelas bahwa fenomenologi Husserl adalah pionir dalam mencoba menekan kita hingga batas terluar dari imajinasi.<sup>56</sup> Dalam akhir hidup Husserl, reduksi transendental ini sangat penting. Ia menempatkannya sebagai upaya untuk mengatasi kesadaran empiris, dan kemudian membangun kesadaran non-empiris (transenden). Jadi, ini adalah proses kerja ilmiah yang menghubungkan kesadaran dengan fakta.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 39.

<sup>56</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010), h. 40

<sup>57</sup> Moh Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama" Vol. 13 No 1 Januari-Juni 2010, h. 27.

### BAB III

#### ZIARAH KUBUR DI MAKAM HANGGAWANA TEGAL

##### A. Pengertian Ziarah Kubur

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ziarah sebagai kunjungan salat ke suatu tempat yang dianggap keramat atau terhormat untuk mengirimkan doa. Penziarah adalah sebutan untuk seseorang yang melakukan ziarah atau yang senang melaksanakan ziarah. Frasa ini secara harfiah berarti kunjungan ke orang yang masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan istilah ini sebenarnya menggambarkan serangkaian ritual yang menyangkut penghormatan terhadap makam tertentu, antara lain makam nabi, sahabat, orang tua, wali, sanak saudara, pahlawan, dan lainnya. Selanjutnya istilah yazuru, masdar zaara, dan ziyarah yang berarti lewat atau menengok merupakan asal kata “ziarah”.<sup>58</sup>

Luwis Ma'luf mendefinisikan kata ziarah dalam bukunya yang berjudul Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqh dalam Tajrih Muhammadiyah, sebagai "datang dengan maksud menemuinya".<sup>59</sup> Sedangkan kubur, juga disebut sebagai makam, adalah tempat penguburan atau pemakaman jenazah. Dalam istilah lain, "kubur" mengacu pada lobang persegi panjang berukuran 1 x 2 meter yang digali di tanah dan dilengkapi dengan liang lahat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan mayat atau jenazah manusia.<sup>60</sup>

Ziarah kubur dalam istilah syariah adalah mengunjungi pemakaman untuk mendoa'akan dan mengambil pelajaran dari para penghuni kubur. Menurut Syaikh Ja'far Subhani, ziarah kubur ialah tindakan yang dianjurkan untuk mengingat akhirat dan meningkatkan kesadaran hati. Menurut definisi, ziarah kubur sangat dianjurkan untuk dilakukan dengan tujuan mengingat akan kehidupan di akhirat kelak.<sup>61</sup> Sebuah definisi lain mengatakan ziarah

---

<sup>58</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia*, h. 592.

<sup>59</sup> A.M Mulkhan, *Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tajrih Muhammadiyah*, h. 103.

<sup>60</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1987.

<sup>61</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Paham Tauhid Dan Syirik*, h. 222.

kubur adalah mengunjungi orang yang berada di dalam kubur untuk meminta rahmat Tuhan, mengambil pelajaran dan peringatan supaya orang yang hidup ingat akan kematian mereka dan nasib mereka di sana.<sup>62</sup>

Menurut Sibtu Asnawi, ziarah kuburan melibatkan mendoakan ahli kubur selain melihat atau mengunjungi makam orang yang meninggal.<sup>63</sup> Menurut Bey Arifin, ziarah kubur hendaknya dilakukan kapan saja (tidak hanya pada waktu-waktu yang telah ditentukan) agar para ahli kubur mendapat rahmat dari Allah SWT dan bagi para peziarah kubur mendapat hikmah dan peringatan setelah selesai menunaikan ziarah kubur.<sup>64</sup>

Menurut buku Syarah "Aqidah Ahlu Sunah wal Jama'ah", Yazid bin Abdul Qadir Jawas, ziarah kubur terbagi menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah ziarah yang disyariatkan, misalnya untuk mengingat kematian atau kehidupan di akhirat. Yang kedua adalah ziarah yang bid'ah, yaitu ziarah yang tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid. Ini termasuk dalam kategori perbuatan syirik. Sebagai contoh, orang dapat mengunjungi kuburan untuk mendapatkan berkah, memberikan pahala kepada orang yang tinggal di sana, membangun struktur di atasnya, mengecat, membungkus, dan meletakkan lampu di atasnya, dan menulis nama di atas nisan.<sup>65</sup>

Selain itu, termasuk tindakan yang dianggap bid'ah jika mengubah kuburan menjadi tempat ibadah dan dengan sengaja melakukan pergi ke sana. Salah satu alasan mengapa orang menjadi syirik adalah ziarah yang tidak masuk akal ini. ketiga, melakukan ziarah kubur yang merupakan perbuatan syirik, yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Memberikan ibadah kepada ahli kubur adalah salah satu contohnya. Di antaranya, Anda dapat berdoa kepadanya sebagaimana Anda berdoa kepada Allah, meminta bantuan dan bantuan darinya, berthawaf di sekitarnya, menyembelih kurban atau bernadzar untuknya, dan banyak lagi.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf (Dari Syirik, Bid'ah Dan Khufarat)*, h. 44.

<sup>63</sup> Sibtu Asnawi. 1996. *Adab dan Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus. Menara, h. 2

<sup>64</sup> Bey arifin, *Hidup Setelah Mati*, Cet. Ke-Xiv, Kinta, Jakarta, 2004.

<sup>65</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, h. 440.

<sup>66</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, h. 441.

Juru kunci Makam Ki Ageng Hanggawana, mendeskripsikan ziarah adalah mendatangi para sesepuh dan itu wajib bagi kaum Nahdiyin. Disamping itu untuk mengingatkan bahwa kita sebagai makhluk hidup akan meninggal.

*“Ziarah itu mendoakan yang sudah tidak ada dan untuk mengenang jasa-jasanya. Dengan berdoa yang baik agar mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Terkait dengan meminta-minta tetap memintanya kepada Allah. Keyakinan saya selaku ahli sunah waljama’ah itu, ada wasilah-wasilahnya, boleh jika punya hajat untuk meminta, tetapi tetap kepada Allah, hanya perantaranya saja melalui para sesepuh yang sudah meninggal. Namun itu semua balik lagi kepada keyakinan pada diri masing-masing.”*

Dari uraian di atas, kesimpulannya yakni Tradisi Ziarah Kubur adalah kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan mengunjungi makam orang yang dicintai, tokoh masyarakat, sahabat, wali, ulama, dan Nabi untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi untuk nasib mereka di akhirat. Karena kepercayaan lama masyarakat bahwa praktik ini bermanfaat, maka tradisi tersebut diturunkan dari generasi ke generasi.

## **B. Teori Ziarah Kubur**

*Pilgrimage studies* atau studi ziarah, adalah salah satu kajian penting dari penelitian kehidupan keagamaan manusia di dunia. Adanya *Pilgrimage studies* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama. Sebagai penelitian yang mengeksplorasi fenomena keberagaman sebagai hal yang memiliki banyak interpretasi, tersebar luas di antara budaya, dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari para pemeluk agama. Agama terus memainkan peran penting dalam kehidupan orang-orang yang menganutnya, baik dalam hal praktik ritual maupun bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama diproyeksikan dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Beberapa pokok yang sering dipertimbangkan dalam teori ziarah atau *pilgrimage* adalah sebagai berikut:

1. Aspek Spiritual dan Religius: Fokus pada aspek spiritual dan keagamaan dari ziarah, termasuk perjalanan ke tempat-tempat suci atau sakral.
2. Dimensi Sosial dan Budaya: Studi tentang peran ziarah dalam memperkuat identitas kelompok, membangun solidaritas sosial, dan mempertahankan dan menyebarkan warisan budaya.
3. Pengalaman Individu: Menganggap ziarah sebagai pengalaman pribadi yang dapat mengubah perspektif Anda, membantu Anda berkembang spiritual, atau memberi Anda pemahaman yang lebih dalam tentang diri Anda sendiri.
4. Analisis Antropologis: Meneliti dinamika kekuatan sosial, struktur kekuasaan, dan kebiasaan ziarah untuk memahami dampak ritual ini terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Teori ziarah memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek ziarah dan perjalanan suci, baik spiritual, sosial, maupun fisik.<sup>67</sup> Dalam situasi seperti itu, studi pilgrimage sangat penting untuk meneliti kehidupan beragama secara lebih mendalam. Ziarah sudah menjadi fenomena global di mayoritas agama, baik agama mayoritas dunia yang Abrahamik dan non-Abrahamik maupun agama minoritas lokal seperti Zoroaster di Iran.<sup>68</sup>

Sebuah kegiatan dapat diklasifikasikan sebagai pilgrimage jika mengandung beberapa elemen: jarak, motivasi, tempat tujuan, dan jumlah pengunjung. Stoddard mendefinisikan *pilgrimage* sebagai: "Sebuah kegiatan ke tempat-tempat suci yang dilakukan oleh banyak orang, dilakukan lebih lama daripada sebuah perjalanan lokal biasa, dan dianggap sebagai tindakan ketaatan beragama setelah mengkaji empat aspek itu."<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Surinder M. Bhardwaj dan Gisbert Rinschede, "Pilgrimage: A World-wide Phenomena," dalam S.M. Bhardwaj dan G. Rinschede (eds.), *Pilgrimage in World Religion* (Berlin: Reimer, 1988), h. 11-12.

<sup>68</sup> Surinder M. Bhardwaj dan Gisbert Rinschede, "Pilgrimage: A World-wide Phenomena," dalam S.M. Bhardwaj dan G. Rinschede (eds.), *Pilgrimage in World Religion* (Berlin: Reimer, 1988), h. 13.

<sup>69</sup> Robert Stoddard, "Defining and Classifying Pilgrimage", dalam Robert H. Stoddard and Alan Morinis (eds.), *Sacred Places, Sacred Spaces: The Geography of Pilgrimages*, *Journal of Geoscience and Man*, vol. 34, 41-60 (Dept. of Geography and Anthropology, Louisiana

Sebagian besar ahli geografi ziarah, setuju bahwa definisi dan elemen yang dijelaskan Stoddard lebih luas. Geografi sejarah percaya bahwa ada dua ide penting yang selalu ada. Terkait dengan *pilgrimage* yaitu sirkulasi dan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan makna awalnya, yang berarti perjalanan (travelling), *pilgrimage* selalu terkait dengan perjalanan manusia dari satu tempat asal ke tempat penziarahan yang ingin dikunjungi. Dua ide ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>70</sup>

### C. Gambaran Umum Makam Hanggawana Tegal

#### 1. Letak Geografis

Makam Ki Ageng Hanggawana berada Di Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal tepatnya di belakang masjid Kesepuhan Ki Ageng Anggawana. Makam Ki Ageng Hanggawana berada di dalam sebuah bangunan yang dikelilingi oleh pagar batu bata setinggi kurang lebih 120 cm dan dalam keadaan tertutup oleh bangunan beratapkan genting. Disamping itu, makam tersebut mempunyai ruang yang diperuntukkan bagi pemakaman warga sekitar. Serta terdapat tempat khusus untuk juru kunci. Di samping tempat juru kunci terdapat sumur tua yang dijadikan untuk tempat berwudhu atau bahkan airnya diambil untuk diminum. Ada banyak pohon besar yang memberikan kesan angker di sekitar, namun menjadikan suasananya sejuk dan asri.<sup>71</sup>

#### 2. Tokoh Hanggawana

Ki Ageng Hanggawana merupakan putra Ki Gede Sebayu. Ki Ageng Hanggawana mempunyai saudara perempuan bernama Nyi Rara Giyanti Subaleksana, yang diperistri oleh Pangeran Purbaya. Semasa hidupnya Ki Ageng Hanggawana sangat berperan penting dalam menyebarkan agama Islam, terutama di wilayah Tegal. Selain menjadi ulama, beliau juga

---

State University, Baton Rouge, LA, 1997), h. 49.

<sup>70</sup> Hiroshi Tanaka, "On the geographic study of pilgrimage places," dalam S.M. Bhardwaj dan G. Rinschede (ed.), *Pilgrimage in World Religion* (Berlin: Reimer, 1988), 22.

<sup>71</sup> *Makam Raden Mas Hanggawana* [https://wisatategal.com/wisata-1403166-makam\\_raden\\_mas\\_hanggawana.htm](https://wisatategal.com/wisata-1403166-makam_raden_mas_hanggawana.htm),(diakses pada tanggal 7 September 2023 pukul 19.35)

menjadi Umaroh. Ki Ageng Hanggawana, yang memerintah Tegal dari tahun 1620 hingga 1625, menggantikan tugas ayahnya yang wafat. Kemudian Sultan Agung mengangkat Tumenggung Tegal sebagai Adipati Tegal yang ketiga, dan Raden Mas Hanggawana diangkat sebagai sesepuh Tegal. Beliau bertanggung jawab atas semua urusan kadipaten.<sup>72</sup>

Ki Ageng Hanggawana merupakan seorang pejuang, beliau melakukan banyak hal untuk membangun Tegal. Selain itu, beliau ahli di bidang perdagangan, ahli di bidang pertanian, bahkan ahli di bidang perbintangan. Pada bidang perdagangan, Desa Kalisoka dahulu terkenal dengan kerajinan emas. Konon cerita Desa Kalisoka merupakan ujung laut. Banyak saudagar yang datang untuk membeli, karena dulu banyak kepingan-kepingan emas yang dikelola oleh para sesepuh termasuk Ki Gede Sebayu dan anaknya Ki Ageng Hanggawana menjadi perhiasan.<sup>73</sup>

Pada bidang pertanian, Seperti menanam, membangun bendungan, dan membangun saluran irigasi untuk mengairi sawah penduduk. Ki Ageng Hanggawana membangun Tegal secara signifikan selama hidupnya, membuat beberapa bendungan untuk mengairi sawah penduduk. Diantaranya termasuk Kali Wadas, Kali Kembang, Kali Jembangan, dan Kali Bliruk. Pada bidang perbintangan, Ki Ageng Hanggawana jika ingin mengetahui cuaca yang baik untuk bercocok tanam, beliau naik ke atas pakai layang-layang atau semacam balon udara dan memakai uap dengan membakar layang-layang tersebut lalu beliau dapat melihat cuaca dan suasana yang baik untuk melakukan penanaman.<sup>74</sup>

Peninggalan Ki Ageng Hanggawana berupa seni dan budaya berupa wayang golek, sintren, panjak dongeng yang dahulu digunakan untuk syiar Islam maupun hajatan-hajatan dan saat ini pun masih dibudayakan. Adapun peninggalan lain berupa sumur. Sumur tersebut diberi nama sumur

---

<sup>72</sup> Fauzi Ali Fahri, *Makam Wali, 6 Makam Wali yang Ada di Tegal Jawa Tengah*/<https://portalbrebes.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1266039539/makam-wali-6-makam-wali-yang-ada-di-tegal-jawa-tengah?page=2>,(diakses pada tanggal 7 September 2023 pukul 19.30)

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 17 September 2023.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 17 September 2023.

jimat. Biasanya para peziarah mengambil air dari sumur tersebut untuk berwudhu, ada juga yang mengambil untuk diminum. Sumur tersebut berada disamping masjid, namun sumur tersebut tidak berbentuk sumur lagi, melainkan sudah dirapikan. Karena agar menjaga kebersihan dan kesucian air tersebut. Jika ingin digunakan para peziarah mengambil air tersebut melalui kran.<sup>75</sup> Jasa-jasa beliau sangat dikenang oleh masyarakat dan posisi kehormatannya menunjukkan betapa pentingnya Ki Ageng Hanggawana serta beliau sangat dipercaya untuk memajukan wilayahnya. Pada saat Ki Ageng Hanggawana meninggal, beliau dimakamkan di Desa Kalisoka, tepat di belakang masjid Kasepuhan Ki Ageng Hanggawana.

### 3. Ritual Adat Makam

#### a) Haul

"Haul" berasal dari kata Arab "*hawl*", yang berarti "tahun". Perayaan haul, yang biasanya dilakukan oleh orang muslim Indonesia, sebenarnya merupakan peringatan hari ulang tahun kematian. Acara haul ini diadakan di halaman kuburan tetapi ada juga yang diadakan di rumah, masjid, dan tempat lain yang diperingati di lingkungannya. Haul diadakan biasanya untuk orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin sepanjang hidupnya. Adapun hidangan yang diberikan untuk selamat yang disuguhkan selama acara haul.<sup>76</sup>

Haul tidak sama dengan ziarah kubur yang dilaksanakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, mereka yang melakukan haul bertujuan untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasanya kembali seorang tokoh yang telah wafat melalui peristiwa yang mungkin menginspirasi mereka. Tradisi haul biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan berbagai acara yang berbeda. Namun, ada beberapa orang yang melakukannya dengan cara

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 17 September 2023.

<sup>76</sup> Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, h. 13.

yang sederhana dan tidak membutuhkan banyak waktu, hanya dengan membacakan tahlil dan makan setelahnya.<sup>77</sup>

Haul di Makam Ki Ageng Hanggawana dilakukan setahun sekali pada bulan Asyura atau bulan Muharram, di minggu pertama. Ada sekitar lima Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai pengurus yang ikut meramaikan haul. Sebelum bulan dilaksanakan haul, biasanya ada seseorang yang meminta untuk mencuci klambu, mencuci penutup nisan dan juga diganti. Masyarakat yang datang pun dari mana-mana, bukan dari kalisoka saja, namun dari berbagai kota.

*“Acara haul itu memperingati, yang namanya memperingati membuat lingkungan ramai dan senang, terutama para pedagang-pedagang. Makanya dimulai doa bersama, malamnya oh. Malam minggunya ada doa bersama, namanya khotmil qur’an, untuk umum. Baca ini nanti dipintu dikasih qur’an tiga juz yang satu-satu juz itu. Yang masuk dikasih satu, yang bisa membaca quran dibaca disitu bersama-sama. Nanti paginya baru haul, rangkain acaranya itu sambutan-sambutan, ceramah agama, dan doa. Dan nanti ada hiburan terutama untuk lingkungan masyarakat kalisoka dan sekitarnya itu ada wayang golek untuk menghibur. Ya ceritanya tentang sejarah, napak tilas orang-orang dulu, syiar agama dulu lewat seni budaya, seni wayang golek, wayang santri dan lain sebagainya. Bahkan diawali, sabtu siangnya itu sebelum malam minggu itu ada pawai ta’aruf, ada arak-arakan ramai sekali itu. Bahkan nanti ada orang yang nyumbang untuk hiburan, gambar-gambar gajah yang pakai kendaraan besar ada macan juga, ikut merayakan.”<sup>78</sup>*

Peringatan haul termasuk dalam kegiatan keagamaan dan spiritual. Zikir, yang merupakan cara untuk mengingat Tuhan dengan membaca tasbih, istighfar, dan dzikir lainnya, adalah salah satu kegiatan utama. Zikir adalah cara untuk mengingat Allah dan menunjukkan penghormatan dan cinta kepada orang yang diperingati. Serta doa adalah komponen penting dari peringatan haul. Doa-doa

---

<sup>77</sup> Imron AM, Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul, h. 14.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 25 September 2023, melalui whatsapp.

khusus dipanjatkan untuk mendapatkan berkah dan ampunan bagi para arwah.

Selain itu, pengajian atau ceramah keagamaan sering diadakan untuk menyampaikan ajaran agama dan moral tokoh yang diperingati. Selain makna keagamaan, peringatan haul memiliki makna budaya dan sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan memberikan ruang bagi komunitas untuk bersatu untuk menghormati warisan budaya dan spiritual mereka. Peringatan haul sering menjadi waktu untuk mengadakan acara bersama, seperti makan malam bersama atau pertunjukan seni tradisional, yang menciptakan suasana solidaritas dan keakraban di antara orang-orang dalam komunitas yang merayakannya, seperti yang dilakukan di Makam Hanggawana.

*“Peringatan haul itu peristiwa budaya yang merayakan warisan spiritual dan intelektual serta seremoni keagamaan. Tradisi ini memberi orang-orang kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai yang ditinggalkan oleh tokoh yang dihormati melalui kegiatan seperti zikir, doa, dan pengajian. Peringatan haul menjadi cerminan penting dari kehidupan spiritual dan keberlanjutan suatu komunitas di lingkungan budaya yang kaya dan beragam. Disini juga setiap haul selalu ada perayaan budaya. Dan tujuannya yaa tidak lain untuk mengenang orang yang sudah meninggal dan juga untuk mendoakan.”<sup>79</sup>*

Tujuan utama peringatan haul adalah untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal serta menyebarkan ajaran dan nilai-nilai mereka kepada generasi berikutnya. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan spiritualitas individu dan komunal melalui kegiatan seperti zikir, doa, dan pengajian. Diharapkan pengikut dan komunitas yang terlibat dalam peringatan haul dapat memahami dan menerapkan ajaran-ajaran spiritual dan budaya yang ditinggalkan oleh tokoh-tokoh yang dihormati.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 25 September 2023, melalui whatsapp.

## b) Ziarah Kubur

Ziarah kubur termasuk tradisi yang mengakar kuat di masyarakat. Tidak heran jika rombongan peziarah selalu ramai, terutama di makam para wali dan ulama lainnya. Agar amalan yang dijalani dapat bermanfaat dan menjadi baik, maka diperlukan pendidikan dan pencerahan tentang ziarah kubur yang sebenarnya. Faktanya, banyak hal yang terjadi, sehingga ini mengarah pada kemusyrikan dan kesesatan. Kebanyakan, penjaga makam menyarankan peziarah untuk meminta kepada ahli kubur yang dianggap suci dan keramat. Padahal jelas-jelas perbuatan seperti itu, termasuk perbuatan syirik dan pastinya dilarang oleh Islam. Masalah ini perlu ditinjau kembali agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan atau tipu daya.<sup>80</sup>

Sebagai tradisi yang bertahan, ziarah kubur keagamaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa makam yang diziarahi adalah suci dan nilai-nilai sosial masyarakat yang menganggapnya sebagai pranata sosial-keagamaan yang berguna. Ziarah kubur dianggap sebagai tindakan ritual untuk mengunjungi makam leluhur dan mendoakan agar roh yang berada di sana dapat tenang. Kegiatan religius ini sebenarnya sudah ada sejak zaman kuno untuk mendoakan roh-roh para leluhur. Karena dilakukan berulang kali pada waktu tertentu, kegiatan ini telah menjadi budaya di banyak masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya pada waktu-waktu tertentu dimana masyarakat tersebut melakukan tradisi ziarah kubur di makam-makam mereka. Kegiatan ini dikenal sebagai tradisi ziarah kubur kubur.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> M. Misbahul Mujib, Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2, Desember 2016), h. 211.

<sup>81</sup> Budi Setiawan “Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik”, Bio Kultur, Vol.V, No.2, Juli-Desember 2016, h. 253.

Sejak zaman pra-Islam, masyarakat telah melakukan ziarah kubur. Hal ini ditandai dengan doa kepada jiwa orang yang meninggal dan penghormatan global terhadap roh nenek moyang. Bangsa Arab tetap menyembah dan menghormati berhala dan roh nenek moyang mereka pada masa jahiliah. Mereka berpikir bahwa berhala dan roh nenek moyang bertanggung jawab atas kehidupan mereka dan boleh melakukan apapun yang mereka suka. Di masa jahiliah, ada tradisi yang kuat untuk menghormati leluhur.<sup>82</sup>

Berbeda dengan tuduhan kelompok yang menentang ziarah, yang menganggap ziarah sebagai tempat syirik dan meminta sesuatu kepada kuburan atau orang mati. Orang-orang yang datang secara pribadi atau secara berombongan memanjatkan doa kepada Allah SWT dan mendoakan para wali serta orang salih selain mendoakan diri mereka sendiri. Meskipun mereka sebenarnya memiliki banyak keinginan dan pengharapan, semua doa mereka ditujukan kepada Sang Pencipta. Untuk makam wali atau leluhur, itu hanyalah tempat yang dianggap mustajabah atau tempat yang cocok untuk memanjatkan doa. Ini yang disebut *tawassul*, atau berdoa dengan perantara. Dalam bahasa Arab, istilah *tawassul* atau *wasilah* berarti sesuatu yang mendekatkan hamba kepada Allah SWT. Hal ini termasuk segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah agar ia dapat menerima permohonan mereka. Dalam hal *tawassul*, seorang hamba menggunakan *wasilah* untuk berdoa atau memohon kepada Allah. Oleh karena itu, *tawassul* berarti berdoa melalui orang-orang yang dekat dengan Allah, seperti para nabi, rasul, sahabat, *tabi'in*, *shuhada*, ulama, dan wali. Tetap saja, semua doa dan permintaan ditujukan kepada Allah. Bertawassul dengan orang-orang yang dekat kepada Allah berarti berdoa dan meminta kepada Allah

---

<sup>82</sup> M. Misbahul Mujib, Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2, Desember 2016), h. 208.

SWT di sisi orang yang disayangi oleh Allah, atau menghadap orang yang dihormati oleh Allah.<sup>83</sup>

Diriwayatkan, bahwa orang yang telah meninggal masih berkomunikasi dengan orang yang masih hidup. Salah satu contohnya adalah bagaimana Rasulullah dan para ahli kubur lainnya dapat menjawab salam saudara-saudara mereka. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُؤُوجِي حَتَّىٰ أُرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

*“Siapa pun yang mengucapkan salam kepadaku, Allah akan mengembalikan ruhku untuk menjawab salam itu”*<sup>84</sup>

Namun, menurut anggota majelis tarjih dan tajdid PP Muhammadiyah Ghofar Ismail, beliau mengatakan jika seseorang tidak akan kembali ke alam dunia setelah meninggal, bahkan sampai hari kiamat. Beliau juga berpendapat bahwa tidak mungkin ada komunikasi antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. Hadis tidak menjelaskan bahwa ruh orang yang telah meninggal dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup. Para nabi dan wali tidak dapat berbicara dengan orang yang masih hidup sampai mereka meninggal. Sebenarnya terdapat pada surat Al-Imran ayat 169:

*“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.”*

Ada juga hadis yang menyatakan bahwa

*“Para Nabi itu hidup di dalam kubur mereka senantiasa dalam keadaan salat.”* (HR. al-Baihaqi)

Menurut Fatwa Tarjih, ayat dan hadis di atas dimaksudkan untuk menjelaskan kehidupan setelah kematian para Nabi dan Syuhada. Jenis kehidupan yang dimaksud adalah jenis kehidupan yang

<sup>83</sup> Ali Ma'shum al-Jokjawi, Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Pekalongan: Penerbit Ibnu Mashhadi, t.t, h. 92.

<sup>84</sup> Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Dawud al-Sajastani al-Azdi, Sunan Abi Dawud, Beirut: Dar al-Fiqr, tt, Vol. I, Bab Ziarah Kubur, hadis ke-2041, h. 622.

hakikatnya hanya dapat diketahui oleh Allah SWT. Dalam hal hadis al Baihaqi yang disebutkan di atas, Majelis Tarjih menilai bahwa Hasan bin Qutaibah dan Husain bin Arafah adalah rawi yang dianggap bermasalah, yang menyebabkan hadis tersebut dianggap tidak kredibel dan dhoif.<sup>85</sup>

Hal tersebut, tergantung pada diri masing-masing kepercayaan yang dimiliki seseorang serta semua balik lagi ke masing-masing individu. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, hal ini tidak menimbulkan rasa perselihan antar umat. Sikap ini sangat positif dan mendukung kerukunan antaragama. Menghargai perbedaan pendapat dapat memperkuat hubungan komunitas dan toleransi dalam masyarakat.

Adapun amalan yang dikerjakan manusia di dalam kubur dan ketika berziarah kubur ada tiga macam (Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jamaah fil Aqidah):

- a. Ziarah yang disyariatkan, yakni perjalanan ke kuburan untuk merenungi akhirat, kematian, menjumpai orang mati dan memohon ampun untuk mereka (tidak meminta ampun kepada orang kafir).
- b. Perjalanan sesat yang menyimpang dari kesucian tauhid. Ini termasuk cara orang melakukan kesyirikan. Contoh lainnya adalah membangun bangunan di atas kuburan, memasang lampu, mengecat dinding, menuliskan nama di batu nisan, dan berziarah ke kuburan dalam rangka beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya di sana.
- c. Ziarah syirik ke kubur adalah Ziarah yang berkebalikan dengan tauhid, misalnya ibadah kepada ahli kubur. Diantaranya, memanjatkan doa-doa yang benar dan meminta dukungannya,

---

<sup>85</sup> Ilham, Bisakah Berkomunikasi dengan Arwah Manusia yang telah Meninggal?, <https://muhammadiyah.or.id/bisakah-berkomunikasi-dengan-arwah-manusia-yang-telah-meninggal/>, (diakses pada 25 November 2023, pukul 10.40)

melakukan tawaf di sekelilingnya, menyembelih hewan kurban atau bersumpah untuknya, dan lain-lain.

Menurut kutipan dari buku Yazid bin Abdul Qadir Jawas Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, mengunjungi kuburan memiliki beberapa manfaat, seperti melembutkan hati dan berfungsi sebagai pengingat kematian dan akhirat.<sup>86</sup>

#### 4. Prosesi Ziarah Kubur

Prosesi ziarah kubur merupakan suatu rangkaian tindakan atau ritual yang dilakukan oleh individu atau kelompok saat mengunjungi kuburan. Proses umumnya memiliki tahapan tertentu, tetapi detailnya dapat berbeda-beda menurut tradisi agama atau budaya. Prosesi ziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal yaitu seperti ziarah-ziarah pada umumnya. Ziarah kubur dilakukan setiap hari. Namun, jika malam jumat di Makam Hanggawana Tegal apalagi malam jumat kliwon sangat ramai. Para peziarah yang datang berasal dari mana saja. Semakin malam, makam akan tambah ramai bahkan sampai pagi. Entah tujuan mereka hanya mendoakan para sesepuh di makam, maupun ada tujuan lain. Hal ini kembali pada diri masing-masing. Berbeda pada, malam jumat biasa, para peziarah mengadakan tahlil dan para peziarah yang datang hanya warga setempat. Pintu bangunan induk makam biasanya terkunci, sehingga kita harus meminta izin kepada petugas makam sebelum masuk.

*“Masyarakat setempat biasanya melakukan ziarah jika mereka mempunyai keperluan saja. Para ziarah melakukan ziarah bukan sekali dua kali, melainkan jika sudah pernah ziarah ke Hanggawana, pasti nanti datang lagi. Meskipun ziarah ke Makam Hanggawana dilakukan kapan pun, waktu dan hari yang paling ramai dikunjungi yaitu pada malam Jumat. Bagi masyarakat yang berasal dari luar kota, biasanya mereka menginap di sebuah tempat dekat dengan makam. Tujuan para peziarah ya berbeda-*

---

<sup>86</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, (Jakarta: 2015).

*beda, ada yang hanya datang untuk mendoakan saja ada pula yang ingin meminta sesuatu kepada makam Ki Ageng Hanggawana.”<sup>87</sup>*

Disamping itu, ziarah ke makam orang tercinta, tetangga, wali, ulama, dan nabi yang telah membantu pembentukan akidah Islam termasuk hal yang lazim dilakukan dalam ziarah kubur. Tidak ada batasan waktu kapan perjalanan bisa diselesaikan. Namun sebelum Idul Fitri, hari Jumat, dan bulan-bulan lain dengan perayaan hari raya besar adalah saat para peziarah biasanya melakukan perjalanan.<sup>88</sup> Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa yang berkunjung ke makam memiliki tujuan yang berbeda. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara kepada Bapak Toridin selaku peziarah Makam Ki Ageng Hanggawana.

*“Saya datang kesini cuma mau mendoakan saja, tidak ada maksud lain, biasanya saya datang kesini pada hari jumat setelah salat jumat. Tujuan saya ya biar hati saya tenang, karena saya kalo habis ziarah hatinya jadi tenang dan tidak gelisah. Biasanya juga saya ikut tahlil disini setiap malam jumat. Motif orang ziarah juga beda-beda yah, ada yang mendoakan saja kayak saya, ada yang datang buat belajar atau kayak mbaknya ini, ada juga yang datang buat meminta supaya jasmani dan rohaninya baik atau bisnisnya lancar, ada juga yang datang buat wisata religi, banyak pokoknya motif orang yang datang kesini.”<sup>89</sup>*

Prosesi ziarah kubur di Makam Hanggawana umumnya dilakukan pada hari jumat kliwon. Para peziarah yang datang berasal dari Desa Kalisoka dan sekitarnya. Makam-makam umum dibersihkan, namun jika makam Ki Ageng dibersihkan setiap hari yang dilakukan oleh petugas kebersihan makam. Peziarah kubur datang membawa bunga dan minyak wangi. Minyak wangi sekarang bentuknya bukan seperti dulu, contohnya sekarang bentuknya bernama “clengcleng”. Menurut Juru Kunci Makam, “Clengcleng adalah sejenis pewangian yang semacam ukup yang dulu

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Mbah Warna, tanggal 20 September 2023

<sup>88</sup> M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2, Desember 2016), h. 207.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Toridin, tanggal 7 September 2023.

dibuat dari gergajian pohon kelapa.” Sekarang sudah praktis dan ada yang berbentuk dupa.<sup>90</sup>

Di samping itu, di depan makam ada buku doa-doa yang dikenal Doa Kasidah atau Syair-Syair.<sup>91</sup> Yang berbunyi:

سَلَامُ اللَّهِ يَا سَادَةَ, مِنَ الرَّحْمَنِ يَغْشَاكُمْ, عِبَادَ اللَّهِ جُنُنَاكُمْ, قَصَدْنَاكُمْ طَلَبْنَاكُمْ,  
تُعِينُونَنَا تُغِيثُونَنَا, بِهِمَّتِكُمْ وَجَدْوَالِكُمْ, فَأَحْبَبُونَنَا وَأَعْطُونَنَا, عَطَايَاكُمْ هَدَايَاكُمْ,  
فَلَا حَيْبُ لِمَا ظَنَّنِي, فَحَاسِبْنَاكُمْ وَحَاسِبْنَاكُمْ, سَعِدْنَا إِذْ أَتَيْنَاكُمْ, وَفُزْنَا حِينَ زُرْنَاكُمْ,  
فَقَوْمُوا وَاشْفَعُوا فِيْنَا, إِلَى الرَّحْمَنِ مَوْلَاكُمْ, عَسَى نُحْظَى عَسَى نُعْطَى, مَرَإِبَا مِنْ مَرَإِبَاكُمْ,  
عَسَى نَظْرَةَ عَسَى رَحْمَةً, تَغْشَانَا وَتَغْشَاكُمْ, سَلَامُ اللَّهِ حَيَّاكُمْ, وَعَيْنُ اللَّهِ تَرَعَاكُمْ,  
وَصَلَّى اللَّهُ مَوْلَانَا, وَسَلَّمَ مَا أَتَيْنَاكُمْ, عَلَى الْمُخْتَارِ شَافِعِنَا, وَمُنْفِقِنَا وَإِيَّاكُمْ

*Artinya: “Wahai Tuanku, semoga salam Allah tetap tercurah padamu. Wahai hamba-hamba Allah, kami datang kepadamu. Kami bermaksud (bersentuhan dengan rohanimu) dan kami berharap (berkahmu). Untuk menolong kami, menyejukkan kami dengan siraman yang berasal darimu, sesuai dengan tekad dan pencapaianmu (selama ini). Maka cintailah dan berikanlah kepada kami hal-hal yang Allah berikan dan hadiahkan padamu. Jangan biarkan pengharapan ini sia-sia, jauhlah engkau semua (dari sifat tega menyia-nyikan kami). Kami sangat beruntung datang di haribaanmu dan kami amat berbahagia dengan menziarahimu, maka bangkitlah dan syafaatilah kami bermohon pada Allah yang bersifat Ar-Rahman, Tuanmu. Mudah-mudahan kami diberi (Allah) keberuntungan dan diberi limpahan karunia yang selama ini dianugerahkan kepadamu. Mudah-mudahan kita dipandang dan dilimpahi rahmat yang akan menyelimuti kami dan engkau. Semoga engkau semakin dihidupkan dengan keselamatan (dari) Allah dan semoga pandangan Allah senantiasa menuntun engkau. Mudah-mudahan rahmat Allah dan keselamatan semakin terlimpah kepada tuan kita, manusia pilihan yang mensyafa’ati dan menyelamatkan kita”.*

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 6 Oktober 2023.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni, tanggal 6 Oktober 2023.

Syair atau doa diatas dibacakan saat mengunjungi makam wali, hal ini disarankan untuk membaca qasidah atau doa sebagai cara untuk menunjukkan takzim dan penghormatan kita kepada mereka. Para peziarah mengharapkan berkat melalui perantaraan para wali Allah ini.<sup>92</sup>

Tahapan prosesi ziarah tergantung pada kebiasaan agama dan budaya tertentu, tahapan ini dapat berbeda. Misalnya, ziarah kubur dalam tradisi Islam dapat termasuk membacakan doa khusus dan memberikan sedekah kepada yang membutuhkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Di sisi lain, ziarah kubur dalam tradisi Kristen dapat termasuk membacakan doa khusus dan membawa bunga sebagai tanda penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Berikut contoh gambaran umum dari prosedur ziarah kubur: Pertama-tama yang dilakukan adalah melakukan persiapan, baik individu maupun kelompok dengan membawa bunga, air, tikar atau bahan lainnya yang digunakan untuk ziarah. Kedua, saat tiba dilokasi ziarah. Para peziarah masuk dengan rasa hormat dan tidak boleh bercanda. Ketiga, para peziarah membacakan doa dan dzikir. Hal ini sebagai cara untuk menghormati dan mengenang mereka yang telah meninggal. Keempat, memberikan penghormatan. Keluarga atau individu dapat menunjukkan penghormatan dengan menempatkan bunga di makam, membersihkan area sekitar makam, atau melakukan tindakan penghormatan lainnya.

Kelima, mengingat dan berbicara kepada makam. Waktu ini mungkin digunakan oleh beberapa orang untuk merenungkan arti hidup dan kematian, mengingat kenangan bersama orang yang telah meninggal, atau berbicara dengan mereka. Terakhir, penutup. prosesi berakhir dengan membaca doa penutup atau melakukan tindakan lain untuk menandai akhir kunjungan ke kuburan. Penting untuk diingat bahwa praktik ziarah kubur dapat berbeda di seluruh dunia dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor keagamaan, budaya, dan etnis.

---

<sup>92</sup> M Ali Zainal Abidin. 2019. *Qasidah 'Salamullahi Ya Sadah', Dibaca saat Ziarahi Makam Wali*, <https://islam.nu.or.id/jenazah/qasidah-salamullahi-ya-sadah-dibaca-saat-ziarahi-makam-wali-7kqXC>. (diakses tanggal 9 Oktober 2023 pukul 13.25)

## **BAB IV**

### **MAKNA ZIARAH KUBUR HANGGAWANA DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

#### **A. Reduksi Fenomenologis pada Ziarah Kubur**

Reduksi fenomenologis merupakan pendekatan filosofis yang diciptakan oleh Edmund Husserl untuk memahami fenomena secara bebas dari interpretasi sebelumnya. Dalam konteks ziarah kubur, hal ini akan mengacu pada upaya untuk memahami pengalaman dan makna yang terkandung dalam ziarah kubur tanpa membiarkan budaya, agama, atau keyakinan yang dipengaruhi oleh persepsi yang ada. Di berbagai budaya, ziarah kubur sering dikaitkan dengan tradisi keagamaan, peziarah mengunjungi makam untuk mengenang atau berdoa kepada orang yang telah meninggal. Fenomena ini dapat mencakup hal-hal seperti membersihkan makam, membawa bunga, atau melakukan ritual keagamaan.

Fenomena peziarah kubur Hanggawana menunjukkan betapa kompleksnya masalah keberagaman di Indonesia. Perilaku ini mungkin menunjukkan pluralitas agama dan budaya negara ini, serta kemungkinan konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Negara ini juga memiliki banyak kelompok etnis dan agama yang berbeda, yang menimbulkan tantangan dan peluang yang berbeda. Untuk mengelola keragaman secara damai, fenomena peziarah kubur Hanggawana memberikan kesempatan untuk merenungkan keragaman-keagamaan yang ada di Indonesia. Keberagaman agama dan budaya Indonesia membuatnya dikenal sebagai negara yang kaya akan agama dan budayanya. Tradisinya pun sangat banyak dan dilakukan secara turun temurun. Salah satunya adalah ziarah kubur, ziarah kubur ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak semua orang melakukan ziarah, tetapi masih ada yang melakukannya. Orang yang berziarah tentunya mempunyai tujuan yang berbeda-beda setiap individunya.

Menurut Edmund Husserl, konsep utama dalam filsafat fenomenologi adalah reduksi fenomenologis, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang murni dan objektif tentang fenomena tanpa terpengaruh oleh interpretasi atau asumsi sebelumnya. Jika diterapkan pada pengalaman ziarah kubur, ini akan membantu kita memahami makna dan signifikansi dari aktivitas tersebut. Pertama-tama, dalam fenomenologi, reduksi epoche, juga dikenal sebagai *bracketing*, mengajarkan kita untuk menghentikan semua pemikiran dan kepercayaan kita tentang objek atau pengalaman tertentu. Dalam konteks ziarah kubur, ini berarti seseorang harus melepaskan segala prasangka atau kepercayaan tradisional mereka tentang kematian, kehidupan setelah kematian, atau bahkan keberlanjutan roh. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melihat ziarah kubur dengan pikiran yang terbuka, tanpa mengubah pendapat mereka sendiri.

Langkah kedua dari reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, menekankan pada penyelidikan struktur esensial fenomena. Dalam hal ini, ketika kita menerapkan reduksi eidetik pada ziarah kubur, kita berusaha untuk menemukan elemen inti atau hakiki yang membentuk pengalaman tersebut. Misalnya, kita dapat mempelajari emosi yang muncul selama ziarah kubur, seperti rasa hormat, kesedihan, atau mungkin pemikiran tentang kehidupan setelah mati. Dengan merinci elemen-elemen ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana orang merespon dan memberikan makna pada pengalaman ziarah kubur.

Fenomena ziarah kubur seseorang mengalami aura kesakralan di sekitar makam. Seseorang mengalami kehadiran spiritual atau keberadaan di luar dimensi fisik. Selain itu juga mengalami fenomena kontemplasi, dimana mereka berpikir tentang makna hidup, kematian, dan hubungan mereka dengan orang yang telah pergi. Disamping itu, ziarah kubur biasanya dipenuhi dengan emosi seperti kesedihan, kenangan, atau bahkan ketenangan. Fenomena ini mencakup pengalaman emosional yang terkait dengan kenangan tentang orang yang sudah meninggal. Para peziarah melakukan

ritual atau doa di sekitar makam untuk mencari komunikasi atau hubungan spiritual dengan yang telah meninggal.

Ziarah kubur di Makam Ki Ageng Hanggawana dilakukan setiap hari, namun waktu dan hari yang paling ramai pada malam Jumat, terlebih lagi malam Jumat Kliwon. Hari Jum'at, yang biasa disebut sebagai sayyidul-ayyam, adalah hari paling baik, dan waktu yang istimewa untuk berziarah. Beberapa ritual keagamaan biasa dilakukan pada hari Jum'at. Para peziarah mengadakan tahlilan bersama setiap malam Jumat setelah salat isya, yang kemudian dipimpin secara bergantian. Yang pertama memimpin tahlilan yaitu juru kunci makam yaitu Bapak Muhammad Zaini. Kemudian bergantian dengan para peziarah melakukan tahlilan secara individu maupun berkelompok yang dipimpin oleh masing-masing peziarah. Pada malam Jumat Kliwon, puncaknya para peziarah berziarah sampai menjelang subuh. Mereka berasal tidak hanya dari Desa Kalisoka saja, melainkan dari luar desa bahkan dari luar provinsi. Tahlilan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat, meskipun hujan lebat pun tetap dilakukan. Bagi peziarah yang berasal dari luar kota, biasanya mereka meninap di tempat yang sudah disediakan.

Langkah-langkah prosesi ziarah, pertama-tama para peziarah datang mengambil air wudhu terlebih dahulu. Air wudhu tersebut diambil dari sumur, sumur tersebut dinamakan sumur jimat yang sekarang sudah di renovasi. Sebelum di renovasi sumur jimat berbentuk sumur namun sekarang sumur tersebut di beton lalu air yang ada di sumur jimat tersebut mengalir melalui kran. Sehingga para peziarah berwudhu di kran tersebut. Selain untuk berwudhu, banyak dari peziarah mengambil air untuk diminum bahkan ada yang dimasukkan ke dalam botol dan dibawa pulang. Para peziarah meyakini jika air tersebut mempunyai khasiat yang banyak.

Prosesi ziarah selanjutnya, para peziarah membacakan syair atau doa kasidah lalu ada yang membawakan bunga dan wewangian yang biasanya disebut dengan bukhur atau dupa. Para peziarah mendoakan para leluhur dan juga ada yang datang untuk mendoakan keluarganya sendiri. Namun, tanpa

kita sadari ada peziarah yang datang untuk sekedar meminta kepada makam tersebut. Hal ini menurut penuturan Mbah Warna selaku warga setempat yang ziarah di Makam Hanggawana. Menurut beliau saat ditanya tujuan berziarah, beliau menjawab jika ada keperluan, beliau datang ke makam. Hal ini membuktikan jika peziarah tersebut datang untuk hal lain, meskipun peziarah tersebut tidak menjelaskan secara rinci.

Setiap makam, pasti selalu mengadakan peringatan haul, sama seperti di Makam Hanggawana. Haul diperingati setiap satu tahun sekali pada bulan Asyura atau bulan Muharam di minggu pertama. Sebelum dilaksanakannya haul, semua penutup nisan dicuci terlebih dahulu. Bahkan dengan kesadarannya sendiri banyak orang yang minta untuk mencucikan penutup nisan atau biasa disebut dengan klambu setelah itu saat acara sedang berlangsung, terdapat wewangian khas, yang biasa disebut dengan bukhur atau dupa. Pada siang harinya terdapat pawai ta'aruf yang diikuti masyarakat Kalisoka dan sekitarnya. Pada malam sebelum dilaksankannya haul, terdapat doa bersama, Khotmil Qur'an. Rangkaian acara haul dilaksanakan pada pagi hingga sore. Rangkaian acaranya dimulai dengan sambutan-sambutan, ceramah agama, dan doa pertunjukan seni seperti wayang golek, wayang santri, dll. Pertunjukan tersebut menjelaskan sejarah dahulu.

Reduksi fenomenologis yang dipaparkan Edmund Husserl, seseorang akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa ziarah kubur dengan fokus penuh pada aspek seperti lokasi, tindakan, perasaan, dan persepsi tanpa terpengaruh oleh keyakinan agama atau budaya tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa reduksi fenomenologis adalah pendekatan filosofis yang abstrak dan mungkin tidak selalu relevan atau sesuai dengan praktik ziarah kubur sehari-hari. Biasanya ziarah kubur sering dipengaruhi oleh keyakinan agama dan budaya individu, dan reduksi fenomenologis mungkin lebih cocok untuk digunakan dalam konteks refleksi filosofis atau penelitian daripada dalam praktik sehari-hari.

Dalam ziarah kubur, reduksi fenomenologis berarti memfokuskan pada pengalaman spiritual dan emosional tanpa terpengaruh oleh norma sosial atau

perspektif masyarakat. Tujuan dari reduksi fenomenologis ziarah kubur adalah untuk mempelajari dan menganalisis pengalaman spiritual dan emosional yang dialami oleh orang-orang saat melakukan ziarah kubur. Proses ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang makna simbolik, cara orang melihat waktu, dan elemen lain yang muncul selama kegiatan tersebut. Tujuan lain dari proses ini adalah untuk mengungkapkan esensi atau inti dari pengalaman ziarah kubur, melampaui sekadar pengamatan fisik.

## **B. Reduksi Eidetis pada Ziarah Kubur**

Reduksi eidetis menemukan ide kreatif atau dasar yang tersembunyi dalam berziarah yaitu para peziarah berziarah masing-masing mempunyai motif yang berbeda-beda. Mereka melakukan ziarah atas dasar keinginan mereka sendiri. Konsep reduksi eidetis yang diciptakan oleh Husserl lebih berfokus pada pemahaman fenomena secara umum daripada situasi atau tindakan tertentu, seperti ziarah kubur. Oleh karena itu, konsep ini tidak secara khusus terkait dengan tindakan ziarah kubur. Namun, jika dihubungkan dengan konteks ziarah kubur, reduksi eidetis dapat digunakan untuk mencoba memahami makna dan pengalaman spiritual atau pribadi dari ziarah tersebut dengan cara yang bebas.

Reduksi eidetis menunjukkan dalam motif ziarah kubur. Motif ziarah kubur sangat bervariasi menurut budaya, agama, dan tradisi masyarakat. Beberapa alasan umum termasuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal, refleksi spiritual, dan keinginan untuk mengingat dan merenungkan kehidupan duniawi dan akhirat. Selain itu, ziarah kubur dapat menjadi cara untuk memberikan dukungan sosial kepada keluarga yang ditinggalkan. Adapun para peziarah masing-masing memiliki berbagai macam motif berziarah antara lain:

1. Motif dalam keagamaan, berziarah ke makam sering memiliki unsur keagamaan. Para peziarah yang datang mengunjungi makam untuk berziarah, mendoakan para leluhur. Banyak tradisi agama menganggap mengunjungi makam sebagai tugas atau tindakan yang dianjurkan.

Berziarah ke makam adalah amalan yang dianjurkan dalam Islam dan dapat menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini juga dapat dilakukan sebagai cara untuk mendoakan orang yang telah meninggal atau meminta ampunan bagi roh mereka. Selain itu, aspek spiritual juga dapat termasuk dalam hal mencari tahu apa arti hidup dan kematian. Berziarah ke makam dapat menjadi momen introspeksi seseorang merenungkan nilai-nilai spiritual, tujuan hidup mereka, dan kehidupan setelah kematian.

2. Motif dalam budaya, salah satu kebiasaan budaya yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi adalah berziarah ke makam. Di beberapa komunitas, orang melakukan tradisi budaya tertentu untuk mengunjungi makam, seperti membawa bunga, menyalakan lilin, atau membaca doa tertentu. Tradisi ini dapat memperkuat identitas budaya dan memberikan rasa kontinuitas saat melestarikan prinsip keluarga dan komunitas. Dalam beberapa tradisi, mengunjungi kuburan juga dianggap sebagai pengingat kematian, mengingatkan kita akan kehidupan manusia yang sementara dan tidak kekal. Para peziarah Ki Ageng Hanggawa datang untuk merasakan tradisi seperti haul yang dilaksanakan setiap tahun sekali.
3. Motif dalam sejarah, para peziarah datang untuk mempelajari sejarah yang ada di makam tersebut dan mereka ingin menghormati serta mengenal lebih dalam peninggalan-peninggalannya. Beberapa alasan untuk ziarah kubur dapat ditemukan di sepanjang sejarah berbagai budaya dan agama. Beberapa alasan umum termasuk penghormatan terhadap leluhur, penganangan akan orang yang telah meninggal, dan upaya untuk mendekatkan diri pada prinsip agama atau spiritual tertentu. Selain itu, melakukan ziarah ke kuburan dapat menjadi cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada orang yang telah meninggal dunia dan menunjukkan solidaritas sosial.
4. Motif yang bersifat pribadi, motif ini biasanya peziarah datang untuk kepentingan sendiri seperti mendoakan sanak saudara yang dimakamkan di makam tersebut. Motif untuk ziarah kubur secara pribadi seringkali

berasal dari keinginan untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal. Untuk merayakan kenangan, menunjukkan rasa hormat, atau mencari ketenangan spiritual, ziarah kubur dapat menjadi cara untuk berpikir tentang keterbatasan hidup dan kehidupan setelah kematian. Hal ini dapat menjadi kesempatan untuk introspeksi pribadi yang mendalam.

5. Motif dalam hal bisnis, sebagian peziarah melakukan perjalanan dalam bisnis atau pekerjaannya melibatkan kunjungan ke tempat-tempat tertentu, termasuk ziarah.
6. Motif dalam kesehatan, para peziarah datang ke makam untuk mencari ketenangan hati, dengan udara yang bersih dan lingkungan yang asri. Para peziarah di Hanggawana juga mengambil air dari sumur jimat untuk diminum maupun untuk berwudhu, hal ini membuat para peziarah jadi lebih segar dan dipercaya memiliki khasiat. Faktor spiritual, mental, dan emosional dapat menjadi alasan ziarah kubur dalam hal kesehatan. Ziarah kubur mungkin dilakukan oleh beberapa orang sebagai cara pengobatan jiwa, mencari ketenangan pikiran, atau untuk mengungkapkan kesedihan yang belum terselesaikan. Aktivitas ini dapat menjadi bagian dari proses penyembuhan kehilangan atau trauma. Ziarah kubur juga dapat menjadi cara untuk mempertimbangkan makna hidup, kesehatan, dan keberadaan manusia. Mengingat kematian dapat menjadi pengingat akan keterbatasan manusia dan mendorong seseorang untuk menghargai kesehatan mereka dan hidup dengan lebih bermakna.
7. Motif dalam hal wisata, para peziarah datang ke makam biasanya untuk rekreasi atau wisata religi. Peziarah sering melakukan ziarah kubur karena alasan spiritual, budaya, dan sejarah. Beberapa orang melakukannya untuk menghormati orang tua mereka, mencari ketenangan batin, atau menjalankan tradisi keagamaan. Ziarah ke kuburan juga dapat menjadi cara untuk mempertimbangkan makna hidup dan kematian. Beberapa lokasi pemakaman memiliki nilai sejarah atau seni yang menarik, yang membuatnya menjadi tempat wisata yang patut diperhatikan.

8. Motif dalam hal pendidikan, para peziarah menjadikan makam sebagai studi lapangan, salah satunya adalah sebagai tempat penelitian. Selain itu, Kunjungan ke situs bersejarah atau makam tokoh-tokoh penting dapat memperkaya pembelajaran siswa dan membantu mereka mengaitkan teori dengan fakta sejarah. Ziarah dalam konteks pendidikan juga dapat memiliki motif untuk memberikan pemahaman langsung kepada siswa tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan warisan lokal. Tradisi ziarah kubur dapat digunakan oleh orang tua sebagai alat untuk mendidik anak-anak mereka, selain sebagai alat bagi pelajar. Terdapat banyak perbedaan dalam tradisi ziarah kubur, seperti bahwa setiap orang memiliki alasan yang berbeda untuk melakukannya, dan perbedaan ini dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati sesama seiman dan orang lain. Jika orang tua langsung memberikan contoh nyata, mereka akan lebih mudah mengajarkan anaknya, dan anak-anak akan lebih mudah menerima apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Selain itu, sebagai sarana untuk belajar tentang doa dan penghormatan kepada para arwah yang dimakamkan, yang membantu kita lebih dekat dengan Tuhan

Mengunjungi makam, dianggap sebagai cara untuk memenuhi kewajiban keagamaan atau membersihkan dosa. Orang-orang mungkin percaya bahwa mengunjungi makam orang yang saleh atau tokoh agama dapat memberikan berkah atau mendekatkan diri pada kesucian spiritual. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa motif atau dasar para peziarah yang datang ke Makam Hanggawana sangat beragam dan semua kepentingannya kembali ke masing-masing individu. Dalam hal ziarah kubur, reduksi eidetis dapat merujuk pada perasaan atau pengalaman visual yang kuat dan intens yang dirasakan seseorang saat mengunjungi makam atau kuburan. Hal ini termasuk dalam pengalaman seperti melihat gambar atau detail yang sangat jelas atau merasa terhubung secara emosional dengan kenangan yang terkait dengan orang yang telah meninggal. Namun demikian, ini adalah pengalaman yang sangat subjektif dan berbeda-beda antara setiap individu.

Konsep reduksi eidetis, yang mencakup pencarian dan pemahaman esensi objek atau fenomena, diusulkan oleh Edmund Husserl, yang merupakan pendiri aliran fenomenologi. Reduksi eidetis membantu dalam memahami esensi ziarah kubur ketika diterapkan. Pemusatan pada inti pengalaman ziarah kubur reduksi eidetis Husserl menekankan bahwa pikiran harus fokus pada inti dari pengalaman yang dialami. Hal ini menunjukkan pentingnya ziarah kubur. Orang-orang yang melakukan ziarah ke kuburan, misalnya, dapat diminta untuk berhenti dari rutinitas sehari-hari mereka untuk mempertimbangkan makna utama dari kedatangan mereka di sana.

Selanjutnya, pemahaman *invarian esensial*. Istilah *invarian esensial* dapat diterapkan pada pengalaman ziarah kubur. Hal ini mengacu pada aspek-aspek yang konsisten dan tidak berubah dari suatu peristiwa, bahkan ketika mungkin terjadi perubahan. Dalam hal ziarah kubur, dapat mencakup hal-hal seperti perasaan kuat atau pemikiran spiritual yang muncul secara teratur selama ziarah. Dengan menjelaskan perbedaan penting ini, reduksi eidetis membantu orang memahami makna ziarah kubur dengan lebih baik, tanpa terpengaruh oleh ide atau asumsi tambahan yang dapat mengaburkan pemahaman.

### **C. Reduksi Transendental pada Ziarah Kubur**

Ziarah kubur adalah suatu praktik keagamaan yang umum dilakukan di berbagai budaya dan agama, para peziarah berkunjung ke makam atau kuburan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Menurut Bapak Muhammad Zaini, sebagai juru kunci makam, para peziarah datang tidak sekali dua kali saja, melainkan berkali-kali. Reduksi transendental pada ziarah kubur ini menunjukkan tujuan para peziarah yang datang untuk berziarah. Bagi banyak orang, ziarah memiliki makna dan tujuan yang mendalam, terutama dalam hal agama dan spiritual.

Tujuan orang yang berziarah pun bervariasi tergantung pada keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka. Hasil dari wawancara kepada Mbah Warna dan Toridin, menunjukkan bahwa tujuan berziarah berbeda-beda. Hal

ini dibuktikan pada penuturan Mbah Warna, selaku masyarakat namun sering berziarah. Menurutnya beliau datang ke makam dengan tujuan untuk berobat, serta meminta keberkahan supaya dalam pekerjaannya lancar. Sedangkan menurut Toridin, selaku orang yang berziarah, beliau datang hanya untuk mendoakan saja. Namun menurut beliau jika setelah berziarah hatinya menjadi tenang.

Seseorang dapat melakukan ziarah kubur dengan berbagai tujuan, tergantung pada agama, budaya, dan keyakinan mereka. Banyak budaya dan agama melihat ziarah kubur sebagai pengalaman spiritual yang kaya. Ziarah ini dilakukan oleh orang-orang sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan kepada mereka yang telah meninggal dunia dan untuk mengingat betapa terbatasnya hidup manusia. Aspek transendental dalam konteks ini seringkali mencakup pengalaman kehadiran rohaniah, pemikiran tentang kehidupan setelah mati, dan pertanyaan mendalam tentang makna hidup. Beberapa tujuan umum untuk ziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang meninggal

Orang yang sering datang untuk berziarah ke makam, memiliki tujuan untuk menghormati mereka yang telah meninggal. Hal ini adalah cara bagi mereka untuk mengingat dan menghargai kenangan mereka. Beberapa ziarah dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penganan terhadap tokoh-tokoh suci, nabi, atau figur agama yang dianggap memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Ziarah ini juga menjadi cara bagi umat untuk menunjukkan rasa hormat, cinta, dan kesetiaan terhadap ajaran dan warisan spiritual yang ditinggalkan oleh tokoh tersebut.

2. Doa dan spiritualitas

Ziarah kubur adalah kesempatan bagi banyak peziarah untuk merenungkan aspek-aspek spiritual kehidupan dan kematian atau untuk berdoa yang diberikan kepada orang yang telah meninggal. Ziarah dapat dianggap sebagai cara untuk membersihkan diri dari dosa, kesalahan, atau beban rohaniah lainnya. Orang yang melakukan ziarah sering mencari

pemurnian spiritual, mengakui dan menyesali dosa-dosa mereka, dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup mereka setelah ziarah.

3. Merenungkan kehidupan dan kematian

Ziarah kubur mempunyai kesempatan untuk merenungkan sifat sementara kehidupan dan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna kematian dalam konteks eksistensial. Ziarah juga dapat menjadi kesempatan bagi sebagian orang untuk memperbaiki hubungan yang mungkin telah terputus, baik dengan Tuhan, diri sendiri, atau sesama manusia. Proses refleksi dan meditasi yang dilakukan selama ziarah dapat membantu orang lebih memahami diri mereka dan hubungan mereka dengan dunia sekitar.

4. Mencari kebahagiaan dan keberkahan

Ziarah dianggap sebagai perbuatan yang membawa berkah atau pahala dalam banyak agama. Beberapa orang melakukan ziarah ke makam orang yang dihormati untuk meminta berkah atau keberuntungan. Orang percaya bahwa mereka dapat memperoleh keberkahan, pengampunan, atau ganjaran spiritual tertentu dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau berziarah ke makam tokoh agama. Hal ini menurut penuturan Mbah Warna selaku warga setempat yang ziarah di Makam Hanggawana. Menurut beliau saat ditanya tujuan berziarah, beliau menjawab jika ada keperluan, beliau datang ke makam. Hal ini membuktikan jika peziarah tersebut datang untuk hal lain, meskipun peziarah tersebut tidak menjelaskan secara rinci.

5. Membangun hubungan keluarga

Ziarah kubur mempunyai kesempatan untuk berkumpul dengan anggota keluarga lain dan merayakan kenangan bersama orang yang telah meninggal. Dengan mengakui pentingnya mengenang leluhur dan memberikan penghormatan kepada mereka, ziarah kubur dapat membangun hubungan keluarga. Keluarga dapat merajut kembali hubungan emosional dan spiritual dengan anggota keluarga yang telah meninggal, meningkatkan kesadaran akan warisan keluarga, dan

memperkuat solidaritas antara anggota keluarga yang masih hidup melalui ziarah. Selain itu, kegiatan seperti ini dapat menjadi kesempatan untuk merenungkan dan mempertimbangkan nilai-nilai keluarga serta mempertahankan tradisi dan identitas keluarga.

6. Melaksanakan tradisi budaya agama

Ziarah kubur adalah bagian dari keyakinan agama beberapa agama, seperti Islam. Seringkali, ziarah menjadi bagian penting dari identitas keagamaan dan budaya seseorang. Orang melakukan ziarah untuk mengalami aspek spiritual dan memperkuat hubungan mereka dengan tradisi keagamaan dan budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

7. Menyampaikan pesan atau harapan

Ziarah kubur dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal, menyampaikan pesan, atau mengungkapkan perasaan dan harapan mereka. Kunjungan ke makam untuk mendoakan dan menyampaikan pesan atau harapan kepada orang yang telah meninggal dikenal sebagai ziarah kubur. Ziarah ini adalah cara untuk mengungkapkan cinta, penghargaan, atau harapan agar roh orang yang meninggal mendapatkan ketenangan atau berkah. Hal ini dapat menjadi momen refleksi spiritual bagi mereka yang melakukannya.

Perlu diingat bahwa tujuan untuk ziarah kubur dapat berbeda-beda untuk setiap orang dan budaya. Hal ini menunjukkan cara orang menghadapi kematian dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kenangan orang yang telah meninggal dalam hidup mereka. Oleh karena itu, ziarah bukan hanya perjalanan fisik saja, melainkan perjalanan spiritual yang mendalam yang mempunyai tujuan untuk memperkuat iman, menemukan ketenangan batin, dan meningkatkan kualitas kehidupan rohaniah. Dalam konteks ziarah kubur, reduksi transendental mengacu pada upaya untuk mengurangi atau menyederhanakan aspek spiritual atau keagamaan yang biasanya terlibat dalam kegiatan tersebut. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa

menghilangkan atau meminimalkan elemen transendental dapat membuat ziarah kubur menjadi lebih sekuler atau praktis.

Reduksi transendental pada ziarah kubur adalah gagasan filosofis yang melibatkan upaya untuk mengurangi atau menyederhanakan pengalaman spiritual yang terkait dengan ziarah ke kuburan. Ini melibatkan pendekatan rasional untuk mengurangi unsur-unsur mistis dalam pemahaman orang tentang ziarah kubur, dengan fokus pada hal-hal yang dapat dijelaskan atau dipahami secara logis. Beragam unsur sosiologis dan psikologis berperan dalam masyarakat, seperti menghormati jasa nenek moyang yang telah diberikan kepada masyarakat, menjaga adat istiadat, memberi penghormatan kepada orang yang sudah meninggal, sebagai upaya perenungan, membersihkan kuburan, menghidupkan kembali semangat persahabatan dalam masyarakat, menyambut bulan ramadhan, mengupayakan perdamaian, dan menjalankan kewajiban agama. Dengan demikian, keberadaan individu atau subjek yang terbuka untuk menerima objek-objek yang sudah ada merupakan kondisi kesadaran dalam masyarakat Kalisoka, dan terus menjalankan adat ini.

Kedua, bahkan ketika tidak ada sesuatu pun yang perlu diperhatikan, terus-menerus terfokus pada sesuatu. Misalnya, di kalangan masyarakat Kalisoka, ada yang menjalankan adat ziarah untuk mengenang pengorbanan nenek moyangnya. Jasa nenek moyang mereka tergambar jelas dalam pikiran mereka. Ketiga, kesadaran bersifat aktif yaitu, ketika seseorang menemukan alasannya untuk melakukan sesuatu, dia percaya pada kualitas-kualitas yang membentuk dirinya menjadi dirinya sendiri. Dalam hal berikut, tujuan menjaga kebersihan dari makam bisa dicapai oleh mereka yang tertarik untuk melakukannya sehingga makamnya kemudian menjadi bersih.

Perbedaan individu dalam proses intensionalitas yang mereka perlihatkan bisa mempengaruhi tujuan dan motivasi mereka dalam melakukan perilaku tertentu, sehingga menyebabkan variasi dalam hasil. Segala sesuatu (objek) selalu menunjuk pada sesuatu di luar dirinya, menurut tesis fenomenologi transendental Edmund Husserl. Tidak semua hal yang terlihat

mampu menyampaikan dengan baik intensitas ziarah di masyarakat. Kesadaran yang lebih besar dan arti dari tindakan akan muncul pada pengamat tertentu. Artinya, sebagian dari fenomena yang disaksikan masih tersimpan dalam ingatan orang lain.

Akibatnya, teori-teori atau pemikiran-pemikiran baru mengenai kebalikan dari apa yang terlihat dihasilkan oleh pengamatan transendental ini. Tujuan utama tradisi ziarah dalam budaya masa kini adalah untuk mengenang kematian, menyucikan jiwa, dan tujuan lain yang telah disebutkan sebelumnya. Namun esensinya dikelilingi oleh kualitas transendental seperti empati, kasih sayang, kepedulian, dan keikhlasan. Meski tidak selalu terlihat dalam percakapan, tindakan sehari-hari masyarakat menunjukkan kualitas transendental. Dari teori yang dijelaskan oleh Edmund Husserl, bahwa dalam konteks ziarah kubur, fenomenologi Husserl dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu mengalami dan merasakan pengalaman tersebut. Hal ini akan melibatkan penelitian tentang bagaimana individu merasakan saat mengunjungi kuburan, dan bagaimana pengalaman ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang kematian, kenangan, dan spiritualitas.

Reduksi Transendental menunjukkan perbedaan yang kompleks antara nilai-nilai sekuler dan spiritual dalam masyarakat. Perubahan yang ada dapat menimbulkan perbedaan tergantung pada perspektif dan prinsip individu, tetapi juga dapat menciptakan ruang untuk inklusi. Menurut teori Edmund Husserl tentang fenomenologi transendental, segala sesuatu (obyek) selalu menunjuk ke sesuatu di luar dirinya. Masyarakat tidak melakukan ziarah dan membersihkan makam dengan serius. Beberapa orang yang melakukan pengamatan akan menjadi lebih sadar dan mengetahui dasar dari tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebuah titik dalam pikiran seseorang dapat mengikuti fenomena lain.

Oleh karena itu, pengamatan transendensi ini menghasilkan ide baru atau hipotesis tentang pasangan dari objek yang diamati. Dalam konteks masyarakat saat ini, tujuan utama dari tradisi ziarah dan bersih kubur ini adalah membersihkan jiwa, mengingat mati (dzikrul maut), dan elemen lain

yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, esensi transendental, seperti kepedulian, kasih sayang, empati, dan keikhlasan, ada di sekitarnya. Aspek transendental tidak terlihat secara eksplisit dalam percakapan masyarakat, namun, aspek ini tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Fenomenologi berkaitan dengan ziarah kubur. Hal ini karena adanya keterkaitan antara fenomena ziarah kubur dengan budaya dan tradisi yang diterapkan oleh masyarakat. Fenomena peziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal ini menggambarkan para peziarah yang datang, mempunyai motif dan tujuannya yang berbeda-beda. Meskipun berbeda-beda para peziarah menerapkan nilai-nilai ziarah dengan baik dan benar. Selain itu, para peziarah dan masyarakat setempat melestarikan peninggalan-peninggalan Ki Ageng Hanggawana dan tradisi-tradisinya masih terus berjalan sampai sekarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ziarah kubur adalah mengunjungi makam atau kuburan untuk mendoakan para leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal. Karena masyarakat menganggapnya sebagai kebiasaan yang baik, maka praktik ziarah sudah ada sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Makam Ki Ageng Hanggawana terletak di Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru, Tegal. Masyarakat berpendapat bahwa beliau bertanggung jawab besar atas kemajuan Islam di Tegal dan mempunyai peranan penting dalam perluasan Islam di Tanah Tegal.

Prosesi ziarah kubur di Hanggawana sama seperti ziarah-ziarah pada umumnya. Ziarah dilakukan setiap hari, namun puncaknya ziarah pada malam Jumat Kliwon. Pada malam Jumat Kliwon diadakan Tahlilan bersama yang dipimpin oleh Juru Kunci Makam yang kemudian bergantian dengan peziarah lainnya. Tahlilan dilaksanakan setelah salat Isya sampai dengan menjelang salat Subuh. Tahapan prosesi ziarah tergantung pada kebiasaan agama dan budaya tertentu, tahapan ini dapat berbeda. Misalnya, ziarah kubur dalam tradisi Islam dapat termasuk membacakan doa khusus dan memberikan sedekah kepada yang membutuhkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Di sisi lain, ziarah kubur dalam tradisi Kristen dapat termasuk membacakan doa khusus dan membawa bunga sebagai tanda penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Peziarah di Makam Ki Ageng Hanggawana memaknai ziarah kubur berbeda-beda sesuai dengan yang mereka pahami. Hal ini dilihat ziarah kubur merupakan pengalaman langsung yang memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan signifikansi yang terkandung di dalamnya. Menurut Husserl, ziarah kubur tidak hanya sekedar tindakan fisik, melainkan dapat membawa pengalaman yang kaya akan makna secara mental dan emosional. Menurutnya pengalaman subjektif seseorang yang melakukan ziarah kubur

akan dipelajari secara menyeluruh dalam konteks kesadaran, pengamatan dan pandangan setiap individu.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi pembaca, diharapkan penelitian berikut mampu memperoleh pemahaman baru, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan. Dengan penelitian ini, pembaca dapat menjadikan pengetahuan peneliti sebagai wadah untuk menerapkan dan melestarikan tradisi serta ziarah kubur yang benar sehingga dapat mengetahui manfaat dari ziarah kubur dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian berikut untuk menjaga peninggalan-peninggalannya serta melestarikan ziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal, yang termasuk kekayaan dan produk budaya Jawa yang ada di Tegal yang perlu dipertahankan.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya karena penelitian berikut bisa dimanfaatkan sebagai tumpuan atau referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya. Agar kedepannya bisa lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*, Cetakan I, (Depok: Koekoesan: 2010).
- Ali, Yunasril. *Membersihkan Tasawuf (Dari Syirik, Bid'ah Dan Khufarat)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).
- Al-Qadli, Imam Iyadl. *Al-Matla' Ala Abwab Al-Fiqh*, Juz 1:119.
- AM, Imron. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*. Surabaya: Al-Fikar, 2005.
- Amin, M. Darori. *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Andi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005).
- Arifandi, Firman. *Ziarah Kubur dalam Islam*, Jakarta Selatan, (Rumah Fiqih Publishing, 2019).
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*, Cet. Ke-Xiv, Kinta, Jakarta, 2004.
- Asnawi, Sibtu. *Adab dan Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus. Menara, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Bakker, A., *Metode-Metode Filsafat*. Ghalia Indonesia, Jakarta: 1984.
- Connolly, Peter. (Ed.), *Approaches to the Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- D.F, Eickelman, dan James Piscatory (Ed.). 1990. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*. Routledge London. Delgaauw, Bernard Filsafat, *Abad 20, terj. Soejono Soemargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Translated by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Hubaib, Saadi Abu. *Al Qamus Al Fiqhiy Lughatan wa Isthilahan*. Darul fikr. Damaskus, Syuriah. 1993. Hal 160. Lihat: Abu-l-abbas Muhammad bin Ahmad Al Fayumi. *Al Misbah Al Munir fi Gharibi Syarhil Kabir*. Al Maktabah AlIlmiyah. Beirut, Lebanon. Hal 1/260.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kerangkanya», 25 aprile 2017. <https://pakarkomunikasi.com/teorifenomenologi>.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Diterjemahkan oleh: Tjetecp Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2007).
- Mirdad, Jamal, Helmina, Iiril Adzimal. *Tradisi ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah Di Makam yang Dikeramatkan*, Universitas Imam Bonjol Padang, 2022. (di akses pada 1 September 2023).
- Moran, Dermot and Timothy Mooney (ed). *The Phenomenology Reader*. New York: Routledge, 2002
- Mulkhan, A.M. *Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tajrih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SI Press, 1997).
- Mulyana, Deddi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).
- N. Drijarkara, Percikan Filsafat, Jakarta: PT Pembangunan, 1989 Richard Feist, Husserl and The Sciences. Canada: University of Ottawa, 2004
- Pakar Komunikasi.com. «Landasan Teori Fenomenologi - Pengertian, Asumsi dan Kerangkanya», 25 aprile 2017. <https://pakarkomunikasi.com/teorifenomenologi>.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Penertbit Salemba, 2011).
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan
- Simuh, Sufisme Jawa: *Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989).
- Sokolowski, Robert. *Introduction of Phenomenology*. USA: Cambridge University Press: 2000.
- Stoddard, Robbert. "Defining and Classifying Pilgrimage", dalam Robert H. Stoddard and Alan Morinis (eds.), *Sacred Places, Sacred Spaces: The Geography of Pilgrimages*, *Journal of Geoscience and Man*, vol. 34, 41-60 (Dept. of Geography and Anthropology, Louisiana State University, Baton Rouge, LA, 1997), h. 49.

- Subhani, Syaikh Ja'far. *Studi Kritis Paham Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1985).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sunarto, *Ajal Pasti Datang*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1983).
- Surinder M. Bhardwaj dan G. R, "*Pilgrimage: A World-wide Phenomena*," dalam S.M. Bhardwaj dan G. Rinschede (eds.), *Pilgrimage in World Religion* (Berlin: Reimer, 1988), h. 11-13.
- Sutrisno, FX. Mudji. dan F. Budi Hardiman, (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Tanaka, Hiroshi. "*On the geographic study of pilgrimage places*," dalam S.M. Bhardwaj dan G. Rinschede (ed.), *Pilgrimage in World Religion* (Berlin: Reimer, 1988), 22.
- Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Warnock, Mary. *Existensialism*. Oxford&New York: Oxford University Press, 1989
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prena Media Group: 2016.

## **Jurnal**

- al-Jokjawi, Ali Ma'shum, *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Pekalongan: Penerbit Ibnu Mashhadi, t.t.
- Dahlan, Moh. 2010 "*Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*" Vol. 13 No. 1
- Mujib, M. Misbahul. 2016. *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2

Setiawan, Budi. 2016. *Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik, Bio Kultur*, Vol. V No. 2

Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Dawud al-Sajastani al-Azdi, Sunan Abi Dawud, Beirut: Dar al-Fiqr, tt, Vol. I, Bab Ziarah Kubur, hadis ke-2041.

### Skripsi

Cahyani, Diah Wahyu. *Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Universitas Syarif Kasim Riau, 2021. (di akses pada 13 September 2023).*

Gultom, Rahma Oktavia. *Konsep Ziarah pada Peziarah Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022. (di akses pada 14 September 2023).*

Simaptupang, Putri Sari. *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan, UIN Sumatera Utara Medan 2018. (di akses pada 14 September 2023).*

### Website

Abidin, M. Ali Zainal. (2019). *Qasidah 'Salamullahi Ya Sadah'*, Dibaca saat Ziarahi Makam Wali, <https://islam.nu.or.id/jenazah/qasidah-salamullahi-ya-sadah-dibaca-saat-ziarahi-makam-wali-7kqXC>, (diakses tanggal 9 Oktober 2023 pukul 13.25)

Fahri, Fauzi Ali. *Makam Wali, 6 Makam Wali yang Ada di Tegal Jawa Tengah!* <https://portalbrebes.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1266039539/makam-wali-6-makam-wali-yang-ada-di-tegal-jawa-tengah?page=2>, (diakses pada tanggal 7 September 2023 pukul 19.30)

Ilham, *Bisakah Berkomunikasi dengan Arwah Manusia yang telah Meninggal?*, <https://muhammadiyah.or.id/bisakah-berkomunikasi-dengan-arwah-manusia-yang-telah-meninggal/>, (diakses pada 25 November 2023, pukul 10.40)

*Makam Raden Mas Hanggawana* [https://wisatategal.com/wisata-1403166-makam\\_raden\\_mas\\_hanggawana.htm](https://wisatategal.com/wisata-1403166-makam_raden_mas_hanggawana.htm), (diakses pada tanggal 7 September 2023 pukul 19.35)

*Metode Fenomenologi Edmund Husserl*, <https://www.psychologymania.com/2019/02/metode-fenomenologi-edmund-husserl.html>, (diakses pada tanggal 21 September 2023)

Syaifullah, *Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan*, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarah-kubur-sangat-dianjurkan-o26MA> (diakses pada 30 Agustus 2023, pukul 11.45).

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni (Juru Kunci Makam Hanggawana), di Ruang Khusus Juru Kunci, 17 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni (Juru Kunci Makam Hanggawana), melalui WhatsApp, 6 Oktober 2023.

Wawancara dengan Bapak Mohamad Zaeni (Juru Kunci Makam), melalui whatsapp 25 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Toridin (Peziarah yang sedang berziarah), di Teras Masjid Hanggawana, 7 September 2023.

Wawancara dengan Mbah Warna (Masyarakat atau peziarah), di depan Makam hanggawana, 20 September 2023.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Draf Wawancara

- Judul penelitian : Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal  
 Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl
- Peneliti : Alfina Yuliana
- Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan  
 Studi Agama Agama
- Alamat : Jl. Kampung Baru, Desa Tembok Lor, RT/RW  
 14/03  
 Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.
- Target Data : 1. Prosesi keagamaan ziarah kubur pada Makam  
 Hanggawana Tegal.  
 2. Makna ziarah serta fenomena bagi para peziarah
- Target Responden : 1. Juru Kunci Makam  
 2. Peziarah yang sedang ziarah  
 3. Masyarakat
- Lokasi Penelitian : Makam Ki Ageng Hanggawana Desa Kalisoka  
 Kecamatan Dukuwaruh, Kabupaten Tegal.

### B. Laporan Daftar Informan

No	Narasumber	Jabatan/sebagai	Tanggal Wawancara
1.	Toridin	Peziarah yang sedang berziarah	7 September 2023
2.	Mohamad Zaeni	Juru kunci makam	17 September 2023
3.	Mbah Warna	Masyarakat (peziarah)	20 September 2023

### **C. Pedoman Wawancara**

1. Wawancara Bersama Juru Kunci Makam Ki Ageng Hanggawana
  1. Apa yang bapak ketahui tentang Makam Ki Ageng Hanggawana?
  2. Bagaimana sejarah Makam Ki Ageng Hanggawana?
  3. Dari mana saja para peziarah yang datang?
  4. Kapan waktu para peziarah datang untuk berziarah?
  5. Apa yang bapak ketahui tentang haul?
  6. Siapa yang biasanya memimpin tahlilan?
  7. Apa makna ziarah kubur menurut bapak?
  8. Bagaimana prosesi ziarah kubur?
2. Wawancara Bersama Peziarah Makam Ki Ageng Hanggawana
  1. Apa yang bapak ketahui tentang ziarah?
  2. Kapan waktu bapak datang untuk berziarah?
  3. Apa tujuan bapak berziarah?
  4. Apakah bapak sering berziarah di Makam Ki Ageng Hanggawana?
  5. Apa makna ziarah kubur menurut bapak?
  6. Apa saja motif para peziarah datang ke makam?

## D. Dokumentasi



**Gerbang Selamat Datang Wisata Religi Kalisoka**



### **Gapura Masjid Kesepuhan Ki Ageng Anggawana**



### **Gerbang Makam Ki Ageng Hanggawana**



### **Makam Umum yang ada di Makam Ki Ageng Hanggawana**



**Tampak dalam Masjid Kesepuhan Ki Ageng Hanggawana**



**Suasana Ziarah Makam Ki Ageng Hanggawana**



**Wawancara Bersama Bapak Mohamad Zaeni (Juru Kunci Makam Hanggawana)**



**Foto Bersama Bapak Mohamad Zaeni didepan Makam Ki Ageng Hanggawana**



**Wawancara Bersama Bapak Toridin**



**Wawancara dan Foto Bersama Mbah Warna**



**Penampakan Sumur Jimat Sekarang**



**Kran untuk mengambil Air dari Sumur Jimat**

## E. Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3970/Un.10.2/D.1/KM.00.01/10/2023 19 Oktober 2023  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.  
**Ketua Makam Hanggawana, Desa Kalisoka  
di Kabupaten Tegal**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ALFINA YULIANA  
NIM : 2004036014  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl  
Tanggal Mulai Penelitian : 7 September 2023  
Tanggal Selesai : 10 Oktober 2023  
Lokasi : Makam Hanggawana, Desa Kalisoka

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## F. Surat keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TEGAL**  
**KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN DUKUHWARU**  
 Alamat: JL.Pramuka 05 kec.Dukuhwaru Kab. Tegal Telp. (0283) 6196226 Kode Pos 52451

### SURAT KETERANGAN

Nomor:129/kua.332818/pw.1/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MOHAMAD ZAENI, S.HI  
 Bin : ABDUL MUDI/alm (juru kunci makom hanggawana)  
 Tempat/TggL Lahir : Tegal, 24 Juni 1967  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Jabatan : Penghulu Kec. Dukuhwaru dan Jurukunci Makom Hanggawana  
 Alamat : Desa Kalisoka RT. 03/RW 03 Kec. Dukuhwaru Kab.Tegal  
 Memberikan ijin untuk melakukan Research kepada orang tersebut dibawah ini:

1. Nama : ALFINA YULIANA
2. NIM/Progam/Smt : 2004036014 / Studi Agama-agama / 7
3. Tujuan Research : Penelitian di Makam Hanggawana Kec. Dukuhwaru Kab. Tegal
4. Judul Skripsi : Peziarah Kubur di Makam Hanggawana Tegal Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl
5. Waktu Penelitian : 7 September 2023
6. Lokasi Penelitian : Makam Hanggawana, Desa kalisoka

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Dukuhwaru, 10 November 2023

Penghulu Kec. Dukuhwaru



H. Mohamad Zaeni, S.HI  
 NIK 06242005011001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Alfina Yuliana  
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 6 Juli 2001  
Alamat : Jl. Kampung Baru Desa Tembok Lor Rt 14/03 No.  
39 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Nomor Handphone : 089683041414  
Email : alfina.yuliana24@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a.) TK SKB Kabupaten Tegal
- b.) TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tembok Banjaran
- c.) MI Islamiyah Tembok Lor
- d.) MTs Negeri Slawi (MTs Negeri 2 Tegal)
- e.) MA Darul Mujahadah (Pondok Pesantren Darul Mujahadah Margasari Tegal)
- f.) UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a.) TPQ Aisyiyah Tembok Lor